

**PENGARUH FANATISME DAN KONTROL DIRI TERHADAP AGRESIVITAS  
SUPPORTER SEPAK BOLA PSIS SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata satu (S1) Psikologi (S.Psi)**



**Dimas Wahyu Pratama**

**2107016118**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PENGARUH FANATISME DAN KONTROL DIRI TERHADAP  
AGRESIVITAS SUPORTER SEPAK BOLA PSIS SEMARANG

Nama : Dimas Wahyu Pratama

NIM : 2107016118

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 30 Desember 2024

### DEWAN PENGUJI

Penguji I

Prof. Dr. BAIDI BUKHORI, S.Ag., M.Si.

NIP. 197304271996031001

Penguji II

KHAIRANI ZIKRINAWATI, S.Psi.,  
M.A.

NIP. 199201012019032036

Penguji III

Hj. SITI HIKMAH, S.Pd., M.Si

NIP. 197502052006042003

Penguji IV

NADYA ARIYANI HASANAH  
NURRIYATININGRUM, M.Psi

NIP. 199201172019032019

Pembimbing I

Prof. Dr. BAIDI BUKHORI, S.Ag., M.Si

NIP. 197410302002121002

Pembimbing II

KHAIRANI ZIKRINAWATI, S.Psi.,  
M.A.

NIP. 199201012019032036

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Pengaruh Fanatisme dan Kontrol Diri terhadap Agresivitas *Supporter* Sepak Bola PSIS Semarang” merupakan karya asli yang saya ajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain selain yang telah tertulis dalam naskah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 13 Desember 2024



**Dimas Wahyu Pratama**

NIM. 2107016118

## PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH FANATISME DAN KONTROL DIRI TERHADAP  
AGRESIVITAS *SUPPORTER* SEPAK BOLA PSIS SEMARANG

Nama : Dimas Wahyu Pratama

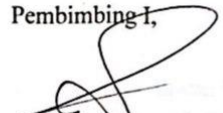
NIM : 2107016118

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.


*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing I,

  
Prof. Dr. Baldi Bukhori, S.Ag., M.Si.  
197304271996031001

Semarang, 13 Desember 2024

Yang bersangkutan

  
Dimas Wahyu Pratama  
2107016118

## PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH FANATISME DAN KONTROL DIRI TERHADAP  
AGRESIVITAS *SUPPORTER* SEPAK BOLA PSIS SEMARANG

Nama : Dimas Wahyu Pratama

NIM : 2107016118

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing II,

Khairani Zikrinawati S.Psi., M.A.  
199201012019032036

Semarang, 13 Desember 2024  
Yang bersangkutan

Dimas Wahyu Pratama  
2107016118

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Fanatisme dan Kontrol Diri terhadap Agresivitas *Suporter* Sepak Bola PSIS Semarang’. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kami Nabi Agung Muhammad SAW, yang selalu kami nantikan syafa’atnya di yaumul akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini dilakukan guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selesaiannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang turut berperan dalam melancarkan proses penelitian. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Prof Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, sekaligus pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi.
4. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Ibu Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A, selaku dosen wali sekaligus pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya serta membimbing dan memberikan arahan kepada penulis.

7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang,
8. Kepada teman-teman *suporter* PSIS Semarang yang telah berkenan menjadi responden dan subjek dalam penelitian ini.
9. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis mengakui pada penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan serta manfaat bagi berbagai siapapun.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Semarang, 13 Desember 2024



**Dimas Wahyu Pratama**

NIM. 2107016118

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Almamater Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
2. Kepada keluarga saya tercinta, Bapak Agus Junianto, Ibu Eko Purwati, Ade Wahyu Pradana, Ryandhika Ghaffar Abdillah, Khayla Azzahra Fajrina, dan Zanna Davira Kirania yang senantiasa menemani dan memberikan motivasi, dukungan, doa, serta semangatnya kepada penulis hingga saat ini.
3. Kepada diri saya sendiri, Dimas Wahyu Pratama yang telah berusaha dan berjuang untuk bisa mencapai titik ini.
4. Kepada calon pasangan hidup penulis, Ade Ulfi Savitri yang telah menemani, mendukung, mendoakan penulis hingga saat ini.
5. Kepada teman-teman penulis, Hery Tiyas Pramana Putra, Salma Fathiyya Nuha, Putri Asmara Dirgantari, Febriani Nur Islami, Fajar Kamil Pasya, Fitriya Atikasari, Zidny Nabil Husain, Muhammad Gusta Adi Nugroho, Rohmi Alfiyah, dan Ahmad Munif yang telah menemani dan memberikan motivasi, dukungan, doa, serta semangatnya kepada penulis hingga saat ini.
6. Kepada teman-teman Myoope, Selfino Reynald Baharudin, Mochamad Wasis Wicaksono, Fitri Nisa Kurniasih, Wildan Rois Akbar, Willy Ado Wicaksono, dan Ghifari Julianizar Putra Abdul Razaq yang telah menemani, mendukung, dan memberikan semangat kepada penulis.
7. Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu-satu namanya.

## MOTTO

فَسْتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأَفِوضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٤٤﴾

“Kelak kamu akan mengingat apa yang kukatakan kepadamu. Aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat hamba-hamba-Nya.”

*Qs Al Ghafir : 44*

*“Setiap orang punya prosesnya masing-masing, tetaplah berusaha dan menjadikan dirimu terus lebih baik.”*

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSETUJUAN PEMBIMBING I.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO.....	viii
BAB I .....	i
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II .....	13
A. Agresivitas .....	13
B. Fanatisme .....	18
C. Kontrol Diri .....	24
D. Hubungan Fanatisme dan Kontrol Diri dengan Agresivitas <i>Suporter Sepak Bola PSIS Semarang</i> .....	29
E. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III.....	34
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	34
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Validitas, Reliabilitas, dan Daya Beda Aitem Alat Ukur .....	39
F. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV .....	47
A. Hasil Penelitian.....	47
B. Hasil Uji Asumsi .....	52
C. Hasil Uji Hipotesis .....	55

D. Pembahasan .....	57
BAB V .....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	83

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Skoring Skala Likert.....	37
Tabel 3.2 Blue Print Skala Agresivitas .....	37
Tabel 3.3 Blue Print Skala Fanatisme .....	37
Tabel 3.4 Blue Print Skala Kontrol Diri.....	38
Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Skala Agresivitas .....	41
Tabel 3.6 Hasil Uji Coba Skala Fanatisme .....	42
Tabel 3.7 Hasil Uji Coba Skala Kontrol Diri.....	44
Tabel 4.1 Data Subjek Berdasarkan Jenis kelamin .....	47
Tabel 4.2 Data Subjek Berdasarkan Usia.....	47
Tabel 4.3 Data Subjek Berdasarkan Kelompok <i>Suporter</i> .....	48
Tabel 4.4 <i>Descriptivestatistic</i> .....	49
Tabel 4.5 Kategori Rentang Skor Agresivitas .....	49
Tabel 4.6 Kategori Frekuensi Agresivitas.....	50
Tabel 4.7 Kategori Rentang Skor Fanatisme .....	50
Tabel 4.8 Kategori Frekuensi Fanatisme.....	51
Tabel 4.9 Kategori Rentang Skor Kontrol Diri.....	51
Tabel 4.10 Kategori Frekuensi Kontrol Diri .....	51
Tabel 4.11 Uji Normalitas Onee-Sample Kolmogorov Smirnov 1 .....	52
Tabel 4.12 Uji Normalitas Onee-Sample Kolmogorov Smirnov 2 .....	53
Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas Fanatisme dengan Agresivitas.....	54
Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas Kontrol Diri dengan Agresivitas .....	54
Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinearitas.....	54
Tabel 4.16 Hasil Regresi .....	55
Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Anova.....	55
Tabel 4.18 Hasil Regresi Linear Berganda .....	55

# **PENGARUH FANATISME DAN KONTROL DIRI TERHADAP AGRESIVITAS SUPPORTER SEPAK BOLA PSIS SEMARANG**

Dimas Wahyu Pratama

Program Studi Psikologi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

## **ABSTRAK**

**Abstrak** : Agresivitas merupakan suatu tindakan verbal seperti mengejek, mencaci, memaki, mengumpat, dan berteriak maupun fisik seperti menendang, memukul, merusak sebagai luapan emosi atau reaksi terhadap kondisi kegagalan seorang individu yang mengakibatkan kerusakan atau kerugian fisik maupun non fisik (verbal). Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh fanatisme dan kontrol diri terhadap agresivitas pada *suporter* sepak bola PSIS Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal dengan metode regresi linier berganda. Populasi pada penelitian ini sebanyak 13.000 orang dengan sampel sebanyak 266. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan metode *incidental sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai F hitung sebesar 72,365, dengan nilai Adjusted R Square 0,355 atau mempengaruhi sebanyak 35,5% dengan nilai signifikansi variabel fanatisme sebesar  $0,005 < 0,05$  dan variabel kontrol diri sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dari hasil tersebut terdapat pengaruh signifikan antara fanatisme terhadap agresivitas *suporter* sepak bola PSIS Semarang, lalu terdapat pengaruh signifikan kontrol diri terhadap agresivitas *suporter* sepak bola PSIS Semarang, dan terakhir terdapat pengaruh signifikan fanatisme dan kontrol diri terhadap agresivitas *suporter* sepak bola PSIS Semarang.

Kata Kunci : Agresivitas, Fanatisme, Kontrol Diri

# ***THE INFLUENCE OF FANATISM AND SELF-CONTROL ON THE AGGRESSIVENESS OF PSIS SEMARANG FOOTBALL SUPPORTERS***

Dimas Wahyu Pratama

*Psychology Study Programme*

*Walisono State Islamic University Semarang*

***Abstract*** : *Aggressiveness is a verbal action such as mocking, cursing, swearing, and shouting or physical such as kicking, hitting, destroying as an emotional outburst or reaction to an individual's failure condition that results in physical or non-physical (verbal) damage or loss. This study aims to empirically test the effect of fanaticism and self-control on aggressiveness in PSIS Semarang football supporters. This study was conducted using a quantitative associative causal approach with multiple linear regression methods. The population in this study was 13,000 people with a sample of 266. The sampling technique in this study used the incidental sampling method. The results of this study showed a calculated F value of 72.365, with an Adjusted R Square value of 0.355 or influencing 35.5% with a significance value of the fanaticism variable of 0.005 <0.05 and the self-control variable of 0.000 <0.05. From these results, there is a significant influence between fanaticism on the aggressiveness of PSIS Semarang football supporters, then there is a significant influence of self-control on the aggressiveness of PSIS Semarang football supporters, and finally there is a significant influence between fanaticism and self-control on the aggressiveness of PSIS Semarang football supporters.*

***Keywords*** : *Aggressiveness, Fanaticism, Self-Control.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perilaku agresif saat ini menjadi isu yang sering diperbincangkan. Perilaku ini dilakukan dalam bentuk fisik ataupun verbal. Warbuton dan Anderson (2015) menyatakan bahwa kekerasan adalah bentuk spesifik dari agresi, yaitu agresi yang bertujuan untuk menyebabkan celaka, yang memerlukan perhatian medis hingga berpotensi mengancam nyawa. Warbuton dan Anderson (2015) juga mengemukakan terdapat bermacam-macam bentuk agresi yang berpotensi menimbulkan kerugian pada orang lain, seperti: (1) agresi fisik, contohnya memukul, menendang, mendorong, dan lain sebagainya; (2) agresi verbal, seperti berteriak, memaki, dan menghina; serta (3) agresi relasional, yang mencakup tindakan merusak reputasi atau hubungan seseorang melalui ucapan, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Menurut Trisnawati (2014) agresivitas seringkali menjadi pemicu terjadinya perilaku kekerasan secara individu ataupun kelompok, seperti tawuran. Sedangkan menurut Kartono (2003), menjelaskan bahwa agresivitas adalah ekspresi emosi dan kemarahan yang intens, yang ditandai dengan bentuk perilaku semena-mena, seperti serangan, penyergapan, serangan brutal, serta tindakan yang menyebabkan penderitaan, kerusakan, dan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau objek tertentu. Dengan demikian, agresi dapat disimpulkan sebagai tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun psikologis yang bertujuan untuk melampiaskan perasaan negatif yang dialami oleh individu tersebut.

Dalam perkembangan teori psikologi sosial dan kriminologi, ada beberapa jenis agresivitas yaitu agresivitas pro sosial, agresivitas karena sanksi, dan agresivitas anti sosial. Perbedaan utama antara agresivitas pro-sosial dan anti-sosial adalah pada tujuan dan niat di balik tindakan tersebut. Agresivitas pro-sosial dilakukan untuk tujuan positif, sementara agresivitas anti-sosial cenderung merugikan dan merusak. Sanksi dapat memainkan peran ganda, baik dalam mencegah agresi melalui konsekuensi yang tegas maupun memicu agresi dalam kondisi tertentu yang dirasa tidak adil.

Agresi fisik diartikan sebagai perilaku agresif yang menyebabkan cedera atau luka fisik pada orang lain, contohnya memukul, menarik pakaian seseorang dengan kasar, meninju, menendang, merusak, berkelahi, membuang barang milik orang lain, dan melukai diri sendiri. Sementara itu, agresi verbal mengacu pada perilaku agresif yang merugikan orang lain dengan kata-kata, seperti mengolok-olok, mencemooh, menggunakan kata-kata makian, berdebat, mengintimidasi, berbicara dengan nada tinggi dan kasar, memberikan ancaman dengan kata-kata, mengkritik, menyalahkan, dan mengejek orang lain.

Pelaku perilaku agresif meluas ke berbagai kalangan termasuk *suporter* sepak bola. Salah satu tujuan utama dari kegiatan olahraga adalah untuk meningkatkan kondisi tubuh salah satunya yaitu sepak bola. Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang paling diminati oleh banyak orang di berbagai negara di dunia. Sepak bola memiliki daya tarik tersendiri bagi para penikmatnya. Di Indonesia olahraga ini merupakan olah raga yang paling banyak peminatnya dibandingkan olahraga yang lain. Bahkan bukan hanya memiliki banyak peminat untuk dimainkan, sepak bola juga memiliki banyak peminat untuk hanya sekedar menonton karena memiliki daya tarik tersendiri dan memunculkan kesenangan bagi masyarakat.

Adanya kompetisi sepak bola membuat setiap kota memiliki klub sepak bola setidaknya satu dalam setiap kota untuk mengikuti kompetisi tersebut. Sepak bola pada dasarnya hanya dimainkan oleh para pemain di lapangan, namun sering kali kita mengabaikan peran individu-individu di luar lapangan yang turut memberikan dukungan penuh untuk tim yang sedang berlaga. Melalui berbagai cara, individu-individu tersebut memberikan dorongan dan motivasi dengan harapan tim yang didukung dapat memenangkan pertandingan yang melibatkan dua tim dengan masing-masing terdiri dari sebelas pemain. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para pendukung ini sering kali disebut sebagai pemain ke-12. Setiap klub memiliki kelompok pendukung atau *suporter*.

*Suporter* yaitu seseorang atau kelompok yang ikut andil secara sukarela dalam mendukung sebuah teori, konsep, ataupun kegiatan dengan memberikan semangat pada saat pertandingan. Terkadang karena rasa cinta dan loyal terhadap klub kesayangannya dan basis *suporter* di Indonesia sangat besar sehingga memunculkan antusias dan fanatisme yang berlebihan oleh masyarakat untuk membela klub sepak bola di kotanya. Besarnya basis *suporter* di Indonesia menjadi pedang bermata dua karena di samping memberikan efek positif juga berpotensi menimbulkan efek

negatif, contohnya seperti agresivitas yang dilakukan oleh kelompok *suporter* sepakbola, perusakan fasilitas umum, hingga kerusuhan. Perilaku agresif di kalangan pendukung sepak bola biasanya dipicu oleh tingkat fanatisme yang tinggi dan dukungan berlebihan terhadap klub favoritnya, yang kadang kala menimbulkan kerusuhan (anarkis) seperti perusakan berbagai fasilitas, baik dalam area stadion ataupun fasilitas umum di sekitarnya. Ketegangan antara dua kelompok *suporter* yang bertanding sering kali memperburuk situasi. Kemungkinan besar para *suporter* yang hadir untuk menyaksikan dan mendukung klub sepak bola favoritnya sudah memiliki masalah pribadi sebelumnya. Hal ini terlihat dari perilaku *suporter* yang kerap mengonsumsi minuman beralkohol baik sebelum maupun saat pertandingan berlangsung (Pamulatsih, 2017).

Banyak sekali permasalahan antar *suporter* sepak bola yang terjadi di seluruh dunia. Kerusuhan paling kelam adalah Tragedi Estadio Nacional di Peru. Tragedi ini terjadi pada tanggal 24 Mei 1964 tepatnya saat pertandingan antara Peru vs Argentina yang menewaskan 318 orang dan melukai 500 lainnya (Bola.com, 2022). Penyebab kerusuhan ini adalah karena *suporter* Peru merasa kecewa atas keputusan kontroversial wasit. Fans Peru yang sebagai tuan rumah kecewa dan menyerbu lapangan, hal ini semakin memburuk ketika polisi merespon dengan menembakan gas air mata ke arah *suporter*. Korban yang tewas pada kerusuhan Peru ini sebagian karena sesak napas, pendarahan internal, dan luka benturan.

Di Indonesia sendiri juga banyak kerusuhan *suporter* sepak bola salah satunya yang terbesar di Indonesia sekaligus terbesar kedua di dunia adalah Tragedi Kanjuruhan Malang. Kerusuhan di Malang ini terjadi pada tanggal 1 Oktober 2022 tepat setelah pertandingan antara Arema FC vs Persebaya Surabaya yang memakan korban 134 meninggal dunia dan 620 luka-luka (detik.News, 2022). Kerusuhan dimulai usai skor pertandingan yaitu 2-3 untuk kemenangan Persebaya Surabaya, hal ini menimbulkan kekecewaan dari *suporter* Arema FC yang selama 23 tahun tidak pernah kalah di kandang melawan Persebaya Surabaya. *Suporter* yang merasa kecewa lantas turun ke lapangan mencari pemain dan official dari Arema FC untuk melampiaskan kekecewaannya. Semakin banyaknya *suporter* yang turun ke lapangan membuat aparat menembakkan gas air mata ke arah *suporter* yang menyebabkan kerusuhan semakin parah.

Sedangkan untuk kerusuhan yang pernah dilakukan oleh *suporter* dari klub PSIS Semarang belakangan ini adalah kerusuhan antara *suporter* PSIS Semarang

dengan polisi yang terjadi pada 17 Februari 2023. Kerusuhan tersebut terjadi di luar Stadion Jatidiri Semarang dan terjadi pada saat jalannya pertandingan antara PSIS Semarang vs PERSIS Surakarta (Kompas.com, 2023). Kerusuhan disebabkan rasa kecewa *suporter* PSIS Semarang atas kebijakan pertandingan tanpa penonton karena tidak diberikannya izin oleh pihak kepolisian, dan tidak ada korban pada kerusuhan ini. Selain itu, kerusuhan juga dilakukan oleh *suporter* PSIS Semarang dengan *suporter* PSS Sleman pada 2 April 2023. Kerusuhan terjadi pada saat berjalannya pertandingan, berawal dari adu yel-yel antar *suporter* dan saling berbalas gol antara PSIS dan PSS hingga semakin panas dan pecah kerusuhan pada akhir babak pertama (TribunJateng.com, 2023). Kedua *suporter* saling melempar botol hingga turun dari tribun. Akan tetapi kerusuhan ini dapat diredam dan dihentikan oleh aparat kepolisian sehingga pertandingan bisa dilanjutkan dan tidak ada korban pada kerusuhan ini.

PSIS Semarang memiliki 2 kelompok *suporter*, yaitu Panser Biru dan Snex (Semarang Extreme). Panser Biru lebih dulu berdiri dibandingkan Snex yaitu pada tahun 2001, sedangkan Snex berdiri 4 tahun setelahnya yaitu tahun 2005. Dua kelompok *suporter* ini sama-sama memiliki anggota yang banyak. Tidak hanya di kota Semarang saja, anggotanya tersebar di berbagai kota dan provinsi di seluruh Indonesia. Perilaku agresif juga dilakukan oleh kedua kelompok *suporter*, baik perilaku agresi verbal ataupun non verbal (fisik).

Berdasarkan hasil wawancara pra riset pada hari Kamis, 9 Mei 2024 terhadap subjek BJ dan juga NY. Subjek BJ adalah salah satu tokoh di kelompok *suporter* Snex dan menjadi salah satu pendiri organisasi tersebut. Subjek BJ dulunya pernah menjabat di struktural organisasi *suporter* Snex sebagai sekretaris umum, dan juga ketua umum. Seiring berjalannya waktu dan usia yang semakin lanjut, sekarang subjek BJ sudah tidak aktif di dalam struktural organisasi tersebut namun masih menjadi penasihat bagi penerus atau generasi selanjutnya dari organisasi *suporter* Snex. Sedangkan subjek NY merupakan ketua umum dari Snex. Pada intinya *suporter* adalah dukungan dari individu atau kelompok dengan loyalitas dan rasa cinta yang tinggi terhadap tim atau klub kesayangan dalam sebuah pertandingan.

Perilaku agresif dilakukan oleh kelompok *suporter* PSIS Semarang, baik agresi verbal maupun agresi non verbal (fisik). Subjek NY mengatakan bahkan dengan Panser Biru yang notabene sesama pendukung dari PSIS pun dari kedua anggota kelompok masih tidak akur. “*Jangankan dengan suporter lain, sama panser itu juga masih ada yang gak akur terutama yang arus bawah mas. Masih banyak*

*yang musuhan atau berkelahi apalagi kalo ketemu di jalan, gelut ya langsung gelut aja mas”*

Agresivitas seakan menjadi sebuah hal yang wajar di kalangan *suporter*. Perilaku agresi verbal, agresi fisik, kemarahan, permusuhan selalu melekat. Subjek BJ mengatakan : *“Kalau agresi verbal itu sudah biasa, melakukan psywar di sosmed atau secara langsung itu sudah biasa. Biasanya dilakukan biar menurunkan kepercayaan diri atau mental lawan. Kalo permusuhan itu dulu pernah Semarang dan Jepara itu dulu musuhan sama Banaspati, saya termasuk korbannya dulu itu kejadian di Jepara. Tapi sekarang alhamdulillah hubungannya sudah membaik.”* Menurut subjek BJ dan NY *suporter* melakukan tindakan agresif ketika sedang dalam kondisi marah, tertekan dan akan lebih berani apabila sedang berkelompok dalam jumlah yang banyak. Perasaan marah ini kemudian berkembang menjadi keinginan untuk melampiaskannya dalam bentuk tertentu pada objek tertentu. Hal tersebut sesuai dengan teori psikoanalisis tentang insting kematian atau *Thanatos* yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, *Thanatos* mendorong individu untuk melakukan tindakan yang menuju kehancuran, ketika individu marah cenderung akan melampiaskan emosi negatif ke luar atau lingkungan sekitar berupa perilaku agresivitas.

Seseorang cenderung lebih berani melakukan tindakan agresif ketika berada dalam kelompok. Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa seseorang bisa mendapatkan pembelajaran dalam konteks ini adalah agresivitas diperoleh melalui pengamatan, peniruan, dan pengaruh model. Tindakan perusakan atau agresi yang dilakukan oleh kelompok ini disebabkan oleh hilangnya kesadaran diri dan evaluasi diri dalam situasi kelompok yang mendukung respon terhadap norma kelompok, baik itu negatif maupun positif, yang dikenal sebagai deindividuasi (Myers, 2012).

Selain itu, peneliti juga melakukan pra riset pada tanggal 1-10 November 2024 dengan menyebarkan kuesioner kepada subjek yaitu *suporter* PSIS Semarang. Hasil dari pra riset menunjukkan 75,9% dari total 79 subjek mengungkapkan bahwa merasa marah ketika PSIS mengalami kekalahan. Hal tersebut sesuai dengan aspek agresivitas yaitu kemarahan yang merupakan dorongan yang menggambarkan emosi atau afektif, dan berfungsi sebagai persiapan untuk tindakan agresif. Hal itu juga diperkuat dengan pengertian Sarwono dan Meinarno (2012) yang menyatakan bahwa agresi biasanya dipicu oleh kondisi emosional tertentu, yang paling sering terlihat

adalah ekspresi kemarahan. Subjek yang berpartisipasi dalam pra riset peneliti 82,3% pernah mengumpat ketika hal yang berhubungan dengan PSIS membuat dirinya kesal, dan 59,5% pernah mengejek atau menghina tim atau *suporter* lain. Hal tersebut juga sesuai dengan aspek agresivitas yaitu agresi verbal yang merupakan tindakan seseorang untuk melakukan ancaman atau serangan secara verbal. Selain itu, subjek pada pra riset peneliti 69,6% melakukan agresi fisik dengan meluapkan emosi secara fisik kepada benda mati.

Salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas menurut Baron dan Brascombe (2012) yaitu faktor sosial yang mencakup pengaruh dari orang lain dan norma yang berlaku dalam suatu kelompok. Ketika individu berada dalam suatu kelompok *suporter* yang mendukung fanatisme, tekanan untuk menunjukkan loyalitas dan dukungan kepada tim bisa memicu perilaku agresif terhadap *out group* dalam hal ini yaitu kelompok *suporter* lain. Selain itu, individu akan merasa frustrasi ketika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan seperti apa yang dirinya harapkan. Hal itu diperkuat dengan teori agresi frustrasi yang dikemukakan oleh John Dollard dan Neal Miller (dalam Berkowitz, 1995) yang berpendapat bahwa agresi merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustrasi seseorang sebagai reaksi terhadap peristiwa yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan pra riset peneliti juga menunjukkan bahwa subjek sudah menjadi penggemar atau *suporter* PSIS Semarang dalam jangka waktu yang lama, 70% subjek sudah menjadi *suporter* selama lebih dari 5 tahun. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek fanatisme menurut Goddard (2001:7) yaitu durasi atau lamanya waktu yang dihabiskan untuk terlibat dalam kegiatan atau kelompok dimana seseorang merasakan kebahagiaan dan kebanggaan karena memiliki tingkat kecintaan yang tinggi terhadapnya. *Suporter* setiap klub yang terlalu menyanjung atau mencintai secara berlebihan terhadap masing-masing klubnya inilah yang dapat menimbulkan fanatisme.

Fanatisme diartikan sebagai antusiasme dan loyalitas yang sangat berlebihan atau ekstrem. Sikap yang berlebihan ini seringkali memicu munculnya tindakan atau perilaku yang kurang menyenangkan, seperti agresi verbal (Eliani, 2018). Antusiasme mengacu pada tingkat keterlibatan, ketertarikan, atau kepedulian yang tinggi terhadap objek fanatik, sementara kesetiaan menunjukkan adanya ikatan emosional, rasa cinta, komitmen, serta perilaku aktif yang menyertainya (Nugraini, 2016). Fanatik biasanya meyakini bahwa pandangan mereka adalah yang paling benar, sehingga mereka

cenderung membela dan mempertahankan keyakinan tersebut. Fanatisme ini juga berkembang lebih kuat dengan dukungan dari orang-orang di sekitar, yang terlihat dalam perilaku individu atau kelompok dengan sikap fanatik. Fanatisme dapat memicu perilaku agresif dan memperkuat kondisi deindividuasi pada individu, sehingga membuat perilakunya menjadi semakin tidak terkontrol (Muslich, 2017). Hal tersebut didukung dengan penelitian kepada *suporter* sepak bola yang telah dilakukan oleh Hapsari dan Wibowo (2015) menunjukkan bahwa kefanatikan para pendukung dianggap sebagai faktor yang mendorong mereka untuk bertindak agresif. Fanatisme sering kali menjadi pemicu terjadinya konflik dan perkelahian. Selain itu, fanatisme juga dipandang sebagai penyebab meningkatnya perilaku kelompok yang berujung pada tindakan agresif.

Faktor lain yang menyebabkan agresivitas menurut Baron dan Branscombe (2012) adalah faktor pribadi yang berkaitan dengan karakteristik individu seperti kepribadian, pengalaman hidup, dan kemampuan emosional. Individu dengan kepribadian impulsif, mudah marah, atau memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan lebih rentan berperilaku agresif ketika dihadapkan pada situasi yang memicu emosi. Reber dan Reber (2010) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dengan menahan keinginan-keinginan yang bersifat sementara dan impulsif. Hal itu juga didukung dengan hasil pra riset yang dilakukan peneliti, Subjek BJ mengatakan “*Suporter itu susah dikontrol, mereka loyalitasnya tinggi, kecintaanya tinggi. Ibaratnya jangankan hujan air, hujan batu pun mereka hadapi.*”. Hal tersebut dapat diartikan *suporter* yang memiliki tingkat fanatik yang tinggi cenderung melakukan perilaku agresif disebabkan karena pada saat dalam kondisi tertekan dan marah, *suporter* kehilangan kendali atau kontrol atas dirinya dan meluapkan emosinya melalui perilaku agresif baik fisik maupun verbal.

Menurut Krahe (2013), kurangnya kontrol diri pada individu, yang merupakan hambatan internal, dapat memicu terjadinya agresi verbal. Kontrol diri sendiri merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola impuls demi mencegah munculnya perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, Ghufron dan Risnawati (2012) menjelaskan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri dan faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Dalam konsep psikologis pernyataan tersebut merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Julian B.

Robert yaitu *locus of control*. Terdapat dua jenis *Locus of control*, yaitu internal dan eksternal. *Locus of control* internal adalah kontrol diri yang berasal dari dalam, individu dengan *locus of control* internal percaya bahwa memiliki kemampuan untuk mengatur tindakan, keputusan, dan tanggung jawab atas peristiwa yang mereka alami. Sedangkan *locus of control* eksternal adalah kontrol diri yang dipengaruhi oleh faktor dari luar diri, individu dengan *locus of control* eksternal percaya bahwa faktor luar yang mempengaruhi tindakan serta hasil dari tindakan tersebut.

Kontrol diri yang dimiliki tiap individu *suporter* sepakbola di Indonesia pada saat ini cenderung masih rendah, masih banyak dikalangan *suporter* sepak bola Indonesia yang masih melakukan agresivitas sehingga dapat membangun *image* negatif di masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan Sofia dan Cruz (2015) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat kontrol diri yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan agresi mereka, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Di sisi lain, *suporter* yang memiliki kontrol diri tinggi mampu mengelola informasi atau stimulus yang diterima dengan baik, terlepas dari apakah stimulus tersebut bersifat positif atau negatif.

Berdasarkan latar belakang diatas, diperlukan penelitian lebih lanjut apakah fanatisme dan kontrol diri dapat berpengaruh terhadap agresivitas yang dilakukan oleh kelompok *suporter* sepak bola. Terkait hal tersebut, maka judul yang diajukan oleh peneliti adalah “Pengaruh Fanatisme dan Kontrol Diri terhadap Agresivitas *Suporter* Sepak Bola PSIS Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah fanatisme berpengaruh terhadap agresivitas *suporter* sepak bola PSIS Semarang?
2. Apakah kontrol diri berpengaruh terhadap agresivitas *suporter* sepak bola PSIS Semarang?
3. Apakah fanatisme dan kontrol diri berpengaruh terhadap agresivitas *suporter* sepak bola PSIS Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris pengaruh fanatisme terhadap agresivitas *suporter* sepak bola PSIS Semarang.
2. Menguji secara empiris pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas *suporter* sepak bola PSIS Semarang.
3. Menguji secara empiris pengaruh fanatisme dan kontrol diri terhadap agresivitas *suporter* sepak bola PSIS Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam ilmu psikologi, serta menambah pengetahuan dan wawasan serta informasi tentang Fanatisme dan Kontrol Diri serta pengaruhnya terhadap agresivitas di kalangan *suporter* sepak bola.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi *suporter* sepak bola**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi atau wawasan untuk menjadi bahan evaluasi bagi para *suporter* sepak bola sehingga sepak bola dan *suporter* bisa menjadi pengaruh yang positif bagi masyarakat.

##### **b. Bagi peneliti lain**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan fanatisme, kontrol diri, dan agresivitas pada kelompok pendukung sepak bola.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian sebelumnya yang menganalisis tentang agresivitas telah banyak dilakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Kurniawan (2020) dengan judul “Pengaruh Fanatisme dan Kontrol Diri terhadap Agresi Verbal Pada Pendukung

Calon Presiden Dan Wakil Presiden 2019 Di Kota Malang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh fanatisme dan kontrol diri terhadap agresi verbal di kalangan pendukung calon presiden dan wakil presiden 2019. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara fanatisme dan kontrol diri terhadap agresi verbal pada pendukung calon presiden dan wakil presiden 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fanatisme berkontribusi positif terhadap agresi verbal, sementara kontrol diri berpengaruh negatif terhadap agresi verbal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi yang diteliti adalah individu yang terdaftar sebagai pemilih tetap di kota Malang. Sampel diambil menggunakan teknik *Random Sampling*, yang tidak mempertimbangkan latar belakang responden baik dari pendukung calon presiden 01 maupun 02. Selain itu, teknik *Accidental Sampling* juga diterapkan untuk memilih responden sesuai dengan kriteria sebagai sumber data. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal penggunaan variabel X1 dan X2, yaitu fanatisme dan kontrol diri. Perbedaannya terletak pada variabel Y, di mana penelitian ini menggunakan agresi verbal, sedangkan peneliti menggunakan variabel agresivitas. Selain itu subjek yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan subjek pendukung calon presiden sedangkan peneliti menggunakan subjek *suporter* sepak bola.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nurpratami A., dkk (2022) dengan judul “Fanatisme dan Kontrol Diri dengan Agresi Verbal Penggemar *Kpop* di Media Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara fanatisme dan kontrol diri dengan agresi verbal di kalangan penggemar *Kpop* di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fanatisme, kontrol diri, dan agresi verbal di kalangan penggemar berada pada tingkat sedang. Selain itu, ditemukan hubungan positif dan signifikan antara fanatisme dan agresi verbal, di mana semakin tinggi tingkat fanatisme penggemar, semakin tinggi pula agresi verbal yang ditunjukkan ( $r = 0,495$ ,  $p = 0,000$ ). Sebaliknya, terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dan agresi verbal, yang berarti peningkatan kontrol diri akan mengurangi agresi verbal ( $r = -0,170$ ,  $p = 0,003$ ). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa fanatisme dan kontrol diri berhubungan dengan agresi verbal yang dilakukan oleh penggemar *K-pop* di media sosial. Selain itu, analisis tambahan mengungkapkan bahwa usia dan kelompok fanbase turut memengaruhi tingkat fanatisme para penggemar *K-pop*. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 311 penggemar *K-pop* yang tergabung

dalam kelompok fanbase di Makassar. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan analisis uji korelasi serta korelasi berganda. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penggunaan variabel X1, yaitu fanatisme, dan variabel X2, yaitu kontrol diri. Perbedaannya yaitu pada penggunaan variabel Y, penelitian ini menggunakan agresi verbal sedangkan peneliti menggunakan agresivitas. Perbedaan lainnya yaitu pada penggunaan subjek dan tujuan penelitian, subjek pada penelitian ini adalah penggemar *K-pop* sedangkan peneliti menggunakan subjek *suporter* sepak bola. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antar variabel, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk menguji pengaruh antar variabel.

Ketiga, dibawakan oleh Suwanda (2016). Penelitian tersebut diberi judul “Gambaran Agresivitas Remaja *Supporter* Persija Jakarta (THE JAKMANIA).” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui agresivitas *suporter* Persija Jakarta (Jakmania). Temuan menunjukkan bahwa agresi cenderung lebih tinggi terjadi pada remaja pendukung Jakmania (53%), dengan mayoritas berusia 17 tahun. Dari hasil *crosstab* terlihat bahwa *suporter* yang paling banyak menunjukkan perilaku agresif adalah mereka yang telah menjadi anggota "Jakmania" selama 3-5 tahun dan sering menonton, dengan aspek agresi yang paling dominan adalah kebencian (27,8%). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 151 anggota Jakmania. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan skala Likert dengan nilai Cronbach's alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,959 dan terdiri dari 31 item valid. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada penggunaan variabel agresivitas dan penggunaan subjek yaitu *suporter* sepak bola. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif asosiatif kausal.

Muslim dan Prasetyo (2020). Penelitian tersebut diberi judul “Hubungan antara Konformitas dan Agresivitas pada *Suporter* PSIS Semarang.” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara konformitas dan agresi pada *suporter* PSIS di Semarang. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas dan agresi. Populasi penelitian ini terdiri dari *suporter* Korwil SKJ, Kelabang, Paman, Panix, dan Panzer Biru Kroasia, yang berjumlah 180 anggota. Sampel penelitian terdiri dari 80 anggota yang dipilih

menggunakan teknik cluster random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert yang meliputi skala konformitas (21 aitem,  $\alpha = 0,916$ ) dan skala agresi (31 aitem,  $\alpha = 0,929$ ). Berdasarkan uji korelasi *Spearman's Rho* diperoleh hasil  $r = 1,000$ ,  $p = 0,482$  ( $p > 0,05$ ) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dan agresi pada *suporter* PSIS Semarang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada penggunaan subjek *suporter* PSIS Semarang dan penggunaan variabel Y yaitu agresivitas. Perbedaannya adalah penelitian ini menguji korelasi antar dua variabel, sedangkan peneliti menguji pengaruh lebih dari dua variabel.

Hapsari dan Wibowo (2015). Judul penelitian ini adalah “Fanatisme dan Agresivitas *Suporter* Klub Sepak Bola”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara fanatisme dan agresivitas pada *suporter* sepak bola. Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara fanatisme dan agresivitas pada *suporter* sepak bola. Namun, koefisien R menunjukkan bahwa hubungan antara fanatisme dan agresivitas sangat lemah. Hasil perhitungan korelasi menunjukkan bahwa signifikansi antara variabel fanatisme dan agresivitas adalah 0,038 dengan  $R=0,181$ . Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 97 orang, yang terdiri dari *suporter* klub sepak bola Persija Jakarta (The Jakmania) dan Persib Bandung (Viking). Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan variabel fanatisme, variabel agresivitas, serta subjek yang merupakan *suporter* sepak bola. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini menguji korelasi atau hubungan antar dua variabel, sedangkan penelitian peneliti menguji pengaruh antara lebih dari dua variabel.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel yang digunakan yaitu fanatisme, kontrol diri serta pengaruhnya terhadap agresivitas pada kalangan *suporter* sepak bola. Belum ada penelitian yang meneliti tentang pengaruh fanatisme dan kontrol diri terhadap agresivitas pada kalangan *suporter* sepak bola,. Maka dari itu, peneliti merasa perlu mendalami lebih lanjut permasalahan tersebut dengan mengambil judul penelitian yaitu “Pengaruh Fanatisme dan Kontrol Diri terhadap Agresivitas *suporter* sepak bola PSIS Semarang”.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Agresivitas**

##### **1. Definisi Agresivitas**

Agresi merupakan salah satu bentuk perilaku yang ditujukan untuk menyakiti atau melukai individu lain yang tidak menginginkan tindakan tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Baron (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009). Perilaku agresif atau agresivitas merujuk pada perilaku yang dilakukan dengan maksud untuk melukai orang lain. Perilaku ini merupakan manifestasi emosi yang muncul sebagai respons terhadap kegagalan individu, yang dapat terlihat dalam bentuk perusakan terhadap manusia atau objek dengan niat tertentu. Ekspresi ini dapat terjadi melalui kata-kata (verbal) maupun tindakan (nonverbal) (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Agresi didefinisikan sebagai perilaku yang bertujuan untuk menyebabkan rasa sakit kepada orang lain, baik secara fisik maupun non fisik (psikologis) (Buss & Perry, 1992). Agresi ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, termasuk agresi fisik, agresi yang berhubungan dengan kemarahan, agresi berbasis kebencian, dan agresi verbal. Agresi verbal terjadi ketika seseorang berupaya melukai perasaan orang lain melalui gangguan, penolakan, atau kecaman, seperti mengejek, mencaci, memaki, mengumpat, dan berteriak (Buss & Perry, 1992). Sedangkan Myers (2012), agresi merupakan perilaku secara fisik ataupun secara verbal yang bertujuan untuk melukai orang lain. Tindakan yang termasuk dalam definisi agresi mencakup memukul, menendang, mengancam, menghina, serta bergosip atau menyindir. Selain itu, perilaku seperti merusak barang, berbohong, dan tindakan lainnya yang bertujuan untuk menyakiti juga termasuk dalam pengertian agresi tersebut.

Wiyani (2014) juga menyatakan bahwa perilaku agresif adalah tindakan, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, yang bertujuan untuk menyerang orang lain, baik melalui tindakan fisik maupun verbal. Bukhori (2005) mengemukakan bahwa agresivitas adalah suatu bentuk perilaku yang diarahkan kepada manusia maupun objek mati, dengan tujuan untuk menyakiti dan melukai, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Susantyo (2011), perilaku agresif adalah ekspresi emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu, yang

ditunjukkan melalui tindakan merusak orang atau objek dengan sengaja. Perilaku ini diekspresikan baik melalui kata-kata (secara verbal) maupun melalui tindakan non-verbal.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Agresivitas merupakan suatu tindakan verbal seperti mengejek, mencaci, memaki, mengumpat, dan berteriak maupun fisik seperti menendang, memukul, merusak sebagai luapan emosi atau reaksi terhadap kondisi kegagalan seorang individu yang mengakibatkan kerusakan atau kerugian fisik maupun non fisik (verbal).

## **2. Aspek-Aspek Agresivitas**

Buss dan Perry (1992) mengidentifikasi beberapa dimensi dapat membantu dalam memahami perilaku agresif, yaitu:

### **a. Agresi fisik**

Perilaku menyerang orang lain secara fisik seperti memukul, menendang termasuk merusak barang.

### **b. Agresi verbal**

Perilaku menyakiti orang lain secara verbal yaitu menggunakan kata-kata seperti memaki, mengumpat, membentak.

### **c. Kemarahan**

Respon emosional atau afektif seseorang yang menunjukkan rasa marah seperti tidak membalas sapaan orang lain, mata melotot, muka merah padam.

### **d. Permusuhan**

Perasaan tidak adil dan sakit hati yang muncul sebagai bagian dari proses kognitif atau cara berpikir.

Agresivitas dapat berupa fisik maupun verbal, menurut Kiswarawati (1992), agresivitas tersebut terbagi menjadi delapan, yaitu :

### **a. Agresi fisik aktif langsung**

Merupakan tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berinteraksi langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi sasaran, serta melibatkan kontak fisik langsung dengan mereka.

- b. Agresi fisik pasif langsung  
Tindakan agresif fisik pasif langsung dilakukan oleh satu orang atau lebih yang berhadapan langsung dengan individu atau kelompok lain, namun tanpa melibatkan kontak fisik secara langsung.
- c. Agresi fisik aktif tidak langsung  
Yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh seseorang atau lebih terhadap sasaran tanpa melakukan interaksi secara langsung dengan individu atau kelompok tersebut.
- d. Agresi fisik pasif tidak langsung  
Tindakan agresi fisik ini dilakukan oleh individu atau kelompok tanpa berinteraksi langsung dengan sasaran, sehingga tidak ada kontak fisik yang terjadi.
- e. Agresi verbal aktif langsung  
Merupakan tindakan agresif secara verbal atau non-fisik yang dilakukan oleh satu orang atau lebih melalui interaksi langsung dengan individu atau kelompok lain.
- f. Agresi verbal pasif langsung  
Tindakan ini dilakukan oleh individu atau kelompok ketika berinteraksi dengan orang lain, namun tanpa adanya kontak verbal secara langsung.
- g. Agresi verbal aktif tidak langsung  
Adalah tindakan agresif secara verbal atau non fisik yang dilakukan seseorang atau terhadap sasaran tanpa melakukan interaksi secara langsung.
- h. Agresi verbal pasif tidak langsung  
Tindakan ini dilakukan oleh seseorang atau lebih tanpa berhadapan secara langsung dengan sasaran, sehingga tidak ada kontak verbal yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini mengacu pada aspek-aspek dari Buss dan Perry (1992) karena lebih lengkap dan relevan dengan situasi dan kondisi subjek penelitian saat ini yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan.

### **3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Agresivitas**

Wiyani (2014) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor utama yang menyebabkan anak berperilaku agresif, yaitu:

a. Faktor Biologis

Terdapat dua aspek dalam faktor biologis:

1) Faktor Keturunan

Anak dapat menunjukkan perilaku agresif jika orang tua mereka, baik ayah maupun ibu, memiliki riwayat perilaku agresif.

2) Faktor Bentuk atau Anatomi Tubuh

Misalnya, anak dengan tubuh yang tinggi dan besar mungkin merasa lebih superior dibanding anak lain, sehingga mereka merasa memiliki kekuatan untuk menindas atau merugikan anak yang dianggap lebih lemah.

b. Faktor Lingkungan

Anak berkembang dan berinteraksi di berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setiap lingkungan ini dapat memberikan pengaruh positif, namun juga bisa menimbulkan pengaruh negatif yang dapat memicu perilaku agresif.

Baron dan Branscombe (2012) mengemukakan, terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap agresivitas, yaitu :

1. Faktor sosial

Faktor sosial menjadi salah satu yang menyebabkan perilaku agresivitas namun juga dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: *direct provocation* (provokasi langsung), *frustration* (frustasi), serta *media violence* (kekerasan dalam media). Individu akan merasakan kefrustasian ketika dirinya tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya seperti apa yang ia harapkan.

2. Faktor budaya

Faktor budaya menjadi salah satu yang menyebabkan perilaku agresivitas namun juga dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: *sexual jealousy* (kecemburuan sosial), *cultures of honor* (kerormatan pada budaya), *the male gender role* (peran pada laki-laki).

3. Faktor pribadi

Faktor pribadi menjadi salah satu yang menyebabkan perilaku agresivitas namun juga dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: *narcissism* (narsisme), *personality* (kepribadian), serta *differences* (perbedaan jenis kelamin).

#### 4. Faktor situasi

Faktor situasi menjadi salah satu yang menyebabkan perilaku agresivitas namun juga dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: *alcohol* (alkohol) dan juga *temperature* (suhu).

Berdasarkan faktor-faktor yang telah diuraikan di atas, menurut peneliti terdapat beberapa faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari subjek penelitian yaitu faktor sosial yang dipengaruhi oleh provokasi, dan frustrasi. Faktor pribadi, serta faktor situasi yang dipengaruhi oleh alkohol.

#### 4. Agresivitas Dalam Perspektif Islam

Agresivitas adalah tindakan yang bertujuan untuk menyakiti atau merusak orang lain. Agama Islam melarang untuk berperilaku yang dapat membahayakan orang lain. Dalam Surah al-Ahzab ayat 58, dijelaskan bahwa menyakiti orang lain, tanpa membedakan antara laki-laki atau perempuan yang beriman, adalah tindakan yang tidak dibenarkan, tanpa alasan yang sah akan mengarah pada dosa dan kebohongan.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا (٥٨)

*"Dan mereka yang menyakiti kaum mukminin, baik pria maupun wanita, tanpa alasan yang jelas dari tindakan mereka, sesungguhnya telah memikul kebohongan dan dosa yang besar."* (QS. al-Ahzab [33]: 58).

Ayat tersebut dalam tafsir Quraish Shihab Al-Mishbah menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman adalah pengikut Nabi yang merasa kagum, dicintai, dan dicintai oleh Nabi. Oleh karena itu, menyakiti seorang mukmin sama dengan menyakiti Rasulullah. Selain itu, "mereka yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat", yang memiliki iman yang sempurna, "tanpa kesalahan yang mereka lakukan, berarti mereka telah memikul kebohongan" yang berlebihan "dan dosa yang nyata" (Shihab, 2005).

Kata "iktasabu" berasal dari kata "kasaba", yang merujuk pada tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh manusia. Istilah "iktasabu" digunakan untuk menunjukkan adanya perbuatan buruk. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 286, kata ini tidak berarti bahwa seorang mukmin boleh menghina orang lain karena melakukan kesalahan.

Dalam kitab tafsir al-Azhar, dijelaskan bahwa menyakiti Allah dan Rasul dapat diartikan sebagai tindakan yang tidak menghormati, seperti tidak melaksanakan perintah-Nya atau dengan cara mengejek dan mencela. Dalam praktik kehidupan beragama, penting untuk menjaga hubungan tidak hanya dengan Allah dan Rasul, tetapi juga dengan sesama mukmin. Hal ini termasuk memperhatikan perasaan mereka agar tidak tersakiti. Manusia tidak bisa hidup hanya dengan menyembah Allah sambil menjauhkan diri dari hubungan dengan sesama. Ibadah yang sempurna tercapai ketika kita juga melakukan kebaikan kepada sesama. Jika hubungan dengan sesama mukmin tidak baik, atau jika seseorang hanya mementingkan diri sendiri dan acuh terhadap orang lain, maka jiwa tidak akan menemukan ketenangan. Penting juga untuk tidak membuat cerita palsu atau menyebarkan fitnah, karena ini termasuk perbuatan yang menyakiti.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, agresivitas merupakan perilaku yang dilarang karena menyakiti seorang mukmin sama halnya dengan menyakiti Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam. Ketika hubungan antar manusia tidak harmonis, jiwa seseorang tidak akan merasakan ketenangan. Selain itu, pelaku agresivitas akan memikul konsekuensi berupa kebohongan dan dosa akibat tindakannya.

## **B. Fanatisme**

### **1. Definisi Fanatisme**

Fanatisme merupakan sebuah keyakinan yang dapat membuat seseorang kehilangan objektivitas, sehingga ia siap melakukan apa pun untuk mempertahankan komitmen yang diyakini (Goddard, 2001). Menurut Robles (2013), fanatisme adalah bentuk kepatuhan yang penuh semangat dan tanpa syarat terhadap suatu tujuan, ditandai dengan antusiasme yang berlebihan terhadap suatu hal. Hal ini sering disertai dengan sikap yang keras, kekerasan, dan tindakan yang tidak pandang bulu dalam mendukung keyakinan tersebut. Menurut Purwanto (2018), fanatisme adalah keyakinan yang kuat dari seseorang yang cenderung mengabaikan logika, sehingga sulit menerima pandangan atau keyakinan lain. Fanatisme dapat diukur melalui tingkat antusiasme dalam mendukung serta melalui berbagai ekspresi, seperti ekspresi wajah dan penggunaan atribut seperti kaos, syal, dan celana.

Fanatisme yang dimiliki oleh *suporter* umumnya disebabkan oleh kesukaan pada olah raga sepak bola dan kecintaan terhadap klub yang ia sukai yang menyebabkan rasa kepuasan tersendiri yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Menurut Eliani, dkk. (2018) mendefinisikan fanatisme sebagai suatu keyakinan yang kuat terhadap objek tertentu, disertai dengan sikap yang berlebihan terhadap objek tersebut. Ciri-ciri fanatisme dapat dikenali melalui kegiatan yang sangat intens dan dilakukan dengan penuh semangat, disertai keterikatan emosional yang mendalam. Selain itu, fanatisme ditandai oleh perasaan cinta dan minat yang melampaui batas kewajaran, serta berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang. Sementara itu, Nugraini (2016) menggambarkan fanatisme sebagai bentuk antusiasme dan kesetiaan yang ekstrem atau berlebihan. Antusiasme ini mencerminkan seberapa besar keterlibatan, ketertarikan, atau kepedulian seseorang terhadap objek yang menjadi fokus fanatisme. Sementara itu, kesetiaan mengindikasikan adanya keterikatan emosional, rasa cinta, komitmen, dan disertai dengan perilaku aktif dalam mendukung atau membela objek tersebut. Sedangkan Patriot (dalam Prakoso, 2013) melihat fanatisme sebagai bentuk antusiasme terhadap pandangan tertentu yang diungkapkan dengan intensitas emosi yang ekstrem.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa fanatisme adalah antusiasme yang tinggi, loyalitas atau bentuk rasa cinta berlebihan terhadap suatu pandangan atau subjek tertentu dalam waktu yang cukup lama dan tidak bersyarat terhadap suatu sebab.

## **2. Aspek-Aspek Fanatisme**

Menurut Chung, dkk (2008:), fanatisme memiliki beberapa aspek, yaitu:

### **a. Loyalitas serta dedikasi yang tinggi**

Fanatisme mencerminkan komitmen yang melebihi batas norma, terlihat dari loyalitas dan dedikasi yang kuat meskipun tanpa interaksi langsung dengan objek yang diidolakan. Hal ini melibatkan ikatan emosional yang intens, dengan perasaan gairah, cinta, dan kedekatan yang mendalam terhadap objek tersebut.

### **b. Antusiasme ekstrem**

Fanatisme sering kali melibatkan perilaku ekstrem dengan tingkat intensitas yang tinggi, yang dalam beberapa situasi dapat disalahpahami sebagai tindakan berbahaya, merugikan, atau disfungsional. Walaupun

perilaku ini berpotensi menghasilkan dampak negatif apabila berlangsung dalam jangka panjang, faktor seperti pengendalian diri dapat membantu menghindari timbulnya konsekuensi yang berlebihan.

c. Keterlibatan dan perilaku inersia

Inersia adalah dorongan untuk terus berinteraksi dengan objek yang diidolakan, di mana individu merasa berada dalam lingkungan nostalgia yang selalu mengingatkannya pada hal-hal yang ia minati.

d. Konsumsi untuk kepuasan diri sendiri

Seorang fanatik terlibat dalam aktivitas yang mereka sukai demi memperoleh kepuasan, tanpa terlalu memikirkan konsekuensinya, selama hal tersebut memberi kesenangan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa fanatisme digerakkan oleh pengalaman simbolis, kesenangan hedonis, serta pola konsumsi yang tidak bersifat utilitarian atau praktis.

e. Fenomena pribadi yang mandiri

Fanatisme bisa menjadi pengalaman yang sangat personal dan tidak selalu memerlukan dukungan dari lingkungan sosial. Seorang fanatik tetap dapat mempertahankan kesetiaan terhadap objek idolanya tanpa bergantung pada jaringan sosial atau kelompok pendukung untuk memperkuat keyakinannya.

Menurut Goddard (2001) Terdapat beberapa aspek yang mendefinisikan fanatisme, yaitu :

- a. Minat yang besar dan kecintaan terhadap suatu aktivitas adalah hal yang umum. Memiliki fanatisme terhadap aktivitas tertentu dianggap wajar, karena hal tersebut dapat memotivasi individu untuk berusaha lebih keras dalam mendukung klub atau kegiatan favorit, meningkatkan komitmen terhadap hal yang disukai.
- b. Sikap individu maupun kelompok serta keterlibatan dalam kegiatan tersebut. Hal ini merupakan elemen penting karena mencerminkan semangat awal untuk memulai suatu aktivitas.
- c. Durasi individu terlibat dalam suatu jenis kegiatan tertentu. Dalam menjalani suatu aktivitas, penting untuk merasakan kebahagiaan dan kebanggaan terhadap apa yang dilakukan. Aktivitas tersebut akan terasa lebih berarti jika pelakunya memiliki tingkat kecintaan yang tinggi terhadapnya.

- d. Motivasi dan dukungan dari keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap munculnya fanatisme dalam diri seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen fanatisme mencakup tingkat minat atau kecintaan yang tinggi, sikap positif baik secara individu maupun kelompok, durasi waktu yang dihabiskan untuk kegiatan tersebut, dukungan dari anggota keluarga, loyalitas, komitmen, serta semangat yang besar. Penelitian ini menggunakan teori aspek fanatisme yang dikemukakan oleh Goddard (2001). Peneliti menggunakan aspek ini karena memberikan pemahaman yang mendalam memahami perilaku fanatik, serta mencakup dimensi psikologis, sosial, moral, dan relevansinya dalam konteks kehidupan subjek penelitian.

### **3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fanatisme**

Menurut Haryatmoko (2003), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi fanatisme, di antaranya:

- a. Menganggap tokoh atau kelompok sebagai ideologi : terjadi ketika individu atau kelompok memegang pandangan eksklusif yang mengatur hubungan sosial mereka, seolah-olah tokoh atau kelompok tersebut adalah pusat ideologi mereka.
- b. Sikap standar ganda : muncul ketika individu menilai kelompok mereka sendiri secara berbeda dibandingkan dengan kelompok lain, biasanya dengan cenderung menganggap kelompok mereka jauh lebih unggul.
- c. Komunitas dianggap sebagai legitimasi etis dalam hubungan sosial : ketika klaim diajukan bahwa tatanan sosial tertentu didukung atau diberi legitimasi oleh tokoh atau kelompok tertentu.

Menurut Wolman (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi fanatisme, antara lain :

- a. Kebodohan

Kebodohan yang tidak didukung oleh informasi terjadi ketika seseorang membuat keputusan tanpa memiliki pengetahuan yang memadai, dan hanya mengandalkan keyakinan pribadi yang mereka yakini benar, tanpa mempertimbangkan bukti atau fakta yang relevan.

b. Cinta golongan

Cinta terhadap suatu golongan atau kelompok lebih menekankan pada kepentingan kolektif dibandingkan dengan kepentingan individu. Hal ini mencerminkan prioritas yang diberikan kepada kebutuhan dan tujuan kelompok di atas kepentingan pribadi.

c. Figur kharismatik

Seorang individu biasanya memiliki sosok idola tertentu. Memiliki figur idola bisa menjadi hal positif, tetapi masalah muncul ketika pengagungan terhadap figur tersebut berlebihan hingga menjadi fanatik, sehingga individu tersebut menganggap figurnya lebih unggul dibandingkan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fanatisme mencakup kebodohan, rasa cinta terhadap kelompok, pemimpin yang karismatik, perlakuan tokoh atau kelompok sebagai ideologi, penerapan standar ganda, serta penggunaan komunitas sebagai legitimasi etis yang merujuk pada penerimaan atau pembenaran dalam interaksi sosial.

#### **4. Fanatisme Dalam Perspektif Islam**

Fanatisme melibatkan kecintaan yang berlebihan terhadap suatu pandangan atau subjek individu atau kelompok. Perilaku ini dapat tercermin dalam tindakan yang berlebihan, seperti menghabiskan waktu seharian di media sosial hingga mengabaikan kewajiban, atau bersikap terlalu defensif dalam membela individu atau kelompok yang digemari. Sering kali, individu atau kelompok yang dijadikan panutan memiliki perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Meskipun demikian, penggemar fanatik tetap mengagumi mereka dan bahkan meniru gaya yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Para penggemar ini sering lebih mengenal kehidupan individu atau kelompok yang mereka idolakan dibandingkan dengan mengenal kehidupan tokoh-tokoh penting agama seperti Nabi, Rasul, dan ulama. Ketika fanatisme seseorang sudah mencapai tingkat yang tinggi, hal ini dapat berdampak negatif karena gaya hidup dan perilakunya bisa berubah ke arah yang tidak baik akibat terlalu terobsesi dengan idolanya. Allah SWT, melalui firman-Nya dalam QS. Al-A'raf ayat 31, menyatakan bahwa Dia tidak menyukai perilaku yang berlebihan.

يَا بَنِي آدَمُ خُذُوا زِينَتَكُمْ حِينَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

*“Hai manusia, kenakanlah pakaian yang baik saat memasuki masjid, nikmatilah makanan dan minumanmu, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. al-A’raf [7]: 31).*

Menurut tafsir Jalalain, ayat tersebut mengandung makna: “Wahai anak Adam, kenakanlah pakaianmu yang baik,” yang diartikan sebagai menutupi aurat, terutama “setiap kali memasuki masjid,” yaitu saat akan melaksanakan salat dan tawaf. “Makan dan minumlah” sesuai keinginanmu, tetapi “jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (Mahalli & Suyuti, 2008).

Dalam tafsir Ath Thabari, penjelasan mengenai firman Allah yang menyatakan, "dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan," disampaikan oleh Ibnu Zaid. Ia menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang melanggar batasannya, baik dalam hal-hal yang diperbolehkan maupun yang dilarang. Berlebihan dalam hal-hal yang diizinkan atau dilarang oleh Allah, seperti menganggap sesuatu yang haram menjadi halal atau sebaliknya, adalah perilaku yang tidak disukai. Sikap adil yang diperintahkan oleh Allah mencakup pengakuan terhadap apa yang halal dan penolakan terhadap apa yang haram (Bakri, Muhammad, Khalaf, & Hamid, 2007).

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Fanatisme dalam Islam sangat dilarang karena dianggap sebagai perilaku yang berlebihan. Allah tidak menyukai orang-orang yang bersikap berlebihan dalam segala hal, baik dalam hal yang halal maupun yang haram. Teladan terbaik bagi seorang Muslim adalah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, karena beliau memiliki akhlak mulia yang patut diteladani. Setiap ucapan dan tindakan beliau adalah sunnah yang seharusnya dijadikan pedoman hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan sunnah.

## **C. Kontrol Diri**

### **1. Definisi Kontrol Diri**

Menurut Tangney (2004) kontrol diri adalah kemampuan untuk menunda atau mengubah keinginan seseorang. Hal ini mencakup kemampuan untuk tidak terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan dan menghindari tindakan yang dapat memiliki konsekuensi negatif. Kontrol diri sangat penting dalam menjaga perilaku yang sesuai dan mengelola impuls. Pengembangan kemampuan kontrol diri pada individu sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain serta lingkungan sekitar, yang berkontribusi dalam membentuk kontrol diri yang lebih baik. Proses interaksi ini penting karena individu sering kali perlu mengembangkan dan mempelajari perilaku baru.

Averill (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) menjelaskan bahwa kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengubah perilaku, mengelola informasi yang diinginkan maupun yang tidak, serta memilih tindakan berdasarkan keyakinan yang dimiliki. Penjelasan ini menekankan pada serangkaian keterampilan yang diperlukan untuk mengatur dan menentukan tindakan sesuai dengan keyakinan tersebut. Menurut Averill (dalam Bukhori, 2012), kontrol diri adalah variabel psikologis yang sederhana dan mencakup tiga konsep utama mengenai kemampuan pengendalian diri. Ini mencakup kemampuan individu untuk mengubah perilaku, mengelola, dan memproses informasi yang tidak diinginkan melalui interpretasi serta pemilihan tindakan berdasarkan keyakinan yang dimiliki. Thalib (2010) menambahkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan baik dari dalam maupun luar dirinya.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan dorongan yang muncul dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal, dengan tujuan untuk menahan diri dari tindakan yang dapat menimbulkan dampak negatif.

### **2. Aspek-Aspek Kontrol Diri**

Menurut Block and Block (dalam Mufidah, 2008), terdapat tiga jenis kontrol diri, yaitu:

a. *Over control*

Merupakan bentuk kontrol diri yang berlebihan, di mana seseorang cenderung mengontrol dan menahan diri secara ekstrem terhadap stimulus. Hal ini dapat mengakibatkan pengekangan yang berlebihan dalam bereaksi.

b. *Under control*

Merupakan bentuk kontrol diri yang rendah, di mana individu cenderung melepaskan impuls secara langsung tanpa mempertimbangkan dengan baik konsekuensinya.

c. *Appropriate control*

Merupakan bentuk kontrol diri yang adaptif, di mana individu dapat mengendalikan impuls mereka dengan cara yang tepat dan efektif.

Aspek-aspek dari kontrol diri menurut Averill (1973) dibagi atas tiga kategori umum yaitu:

1. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*) mengacu pada kemampuan untuk memberikan respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau mengubah situasi yang tidak menyenangkan ini terdiri dari dua komponen, yaitu pengaturan pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan untuk memodifikasi rangsangan (*stimulus modifiability*). Pengaturan pelaksanaan mencakup kemampuan individu untuk menentukan siapa yang memiliki kendali atas situasi, apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku, dengan memanfaatkan kemampuannya. Jika individu tidak mampu, mereka akan mencari sumber eksternal untuk membantu. Selain itu, individu harus mengetahui cara dan waktu yang tepat untuk menghadapi stimulus yang tidak diinginkan. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi menghindari rangsangan, memberikan waktu jeda antara rangkaian rangsangan, menghentikan rangsangan sebelum waktunya berakhir, dan mengurangi intensitasnya.
2. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*) adalah kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, mengevaluasi, atau mengaitkan suatu peristiwa dalam kerangka kognitif sebagai bentuk adaptasi psikologis atau pengurangan stres. Aspek ini terdiri dari dua komponen: memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan

informasi yang dimiliki tentang situasi yang tidak menyenangkan, individu dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut melalui berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha untuk memahami dan menilai suatu keadaan atau peristiwa dengan mempertimbangkan aspek positif secara subjektif.

3. Mengontrol Keputusan (Decisional Control) adalah kemampuan individu untuk memilih hasil atau tindakan berdasarkan keyakinan dan persetujuan pribadi. Kontrol diri dalam proses pengambilan keputusan akan berjalan efektif ketika individu memiliki kesempatan, kebebasan, dan kemampuan untuk memilih dari berbagai pilihan tindakan yang tersedia.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada aspek-aspek yang diidentifikasi oleh Averill (1973), yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Peneliti memilih untuk menggunakan aspek-aspek dari Averill karena pendekatan tersebut memberikan pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif mengenai cara individu dapat mengatur perilaku, emosi, dan dorongan internal mereka.

### **3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kontrol Diri**

Menurut Baumeister & Boden (1998), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri, diantaranya :

- a. Peran orang tua, hubungan antara anak dan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan kontrol diri anak. Ketika orang tua menerapkan pendekatan yang keras dan otoriter dalam mendidik, Hal ini dapat membuat anak-anak menjadi kurang mampu dalam mengontrol diri dan kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, ketika orang tua mendorong kemandirian dan memberi kesempatan bagi anak untuk membuat keputusan sendiri, anak cenderung mengembangkan kemampuan kontrol diri yang lebih baik.
- b. Faktor budaya, budaya yang ada di lingkungan seseorang juga berkontribusi pada pengembangan kontrol diri. Setiap lingkungan sosial memiliki budaya yang unik dan berbeda, dan budaya tersebut dapat mempengaruhi cara individu mengembangkan serta menerapkan kontrol diri dalam interaksi sosial.

Menurut Menurut Ghufron & Risnawati (2012) kontrol diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

1. Faktor internal.

Faktor internal yang berpengaruh terhadap kontrol diri adalah usia. Seiring bertambahnya usia, kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri cenderung meningkat. Individu yang telah mencapai kedewasaan psikologis akan lebih mampu mengatur dorongan dari dalam dirinya, karena mereka sudah dapat membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk bagi diri mereka.

2. Faktor eksternal.

Faktor eksternal yang memengaruhi kontrol diri mencakup lingkungan keluarga dan lingkungan sosial di sekitar individu. Peran keluarga, terutama orang tua, sangat berpengaruh dalam membentuk sejauh mana seseorang dapat mengembangkan kemampuan kontrol diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh faktor internal, seperti sifat dan kepribadian individu, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan sosial. Kedua faktor ini berperan penting dalam membentuk kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya. Faktor internal membantu meningkatkan kemampuan kontrol diri seseorang dan faktor eksternal berperan membentuk kemampuan kontrol diri seseorang.

#### 4. Kontrol Diri Dalam Perspektif Islam

Kontrol Diri adalah kemampuan atau tindakan untuk mengatur dorongan yang muncul dari dalam diri agar tidak menyebabkan perilaku yang merugikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Anfal ayat 72 yang menyatakan:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ  
أَوْوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ  
مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ  
النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*"Sesungguhnya, orang-orang beriman yang berhijrah dan berjihad dengan harta serta jiwa mereka di jalan Allah, serta mereka yang menyediakan tempat tinggal dan bantuan kepada para muhajirin, saling melindungi satu sama lain. Namun, bagi orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, tidak ada kewajiban bagi kalian untuk melindungi mereka sampai mereka berhijrah. Jika mereka meminta bantuan dalam urusan agama, maka kalian wajib menolong, kecuali terhadap kaum yang telah memiliki perjanjian damai dengan kalian. Allah mengetahui apa yang kalian lakukan." (QS. Al-Anfal: 72)*

Dalam penjelasan Al-Mishbah yang ditulis oleh Quraish Shihab, ayat ini mengelompokkan umat Islam ke dalam tiga kategori. Pertama, Muhajirin, yaitu mereka yang melakukan hijrah ke Madinah. Kedua, Anshar, yaitu penduduk Madinah yang menerima dan melindungi para Muhajirin. Ketiga, terdapat kelompok orang beriman yang tidak melakukan hijrah (Shihab, 2017). Ayat tersebut menunjukkan bahwa baik Muhajirin maupun Anshar telah memberikan teladan dalam hal mujahadah an-nafs. Mujahadah berarti usaha yang sungguh-sungguh, sedangkan an-nafs merujuk pada jiwa, nafsu, atau diri seseorang. Mujahadah an-nafs dapat diartikan sebagai upaya yang sungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu atau berusaha keras untuk menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan hukum Allah SWT. Dalam bahasa Indonesia, mujahadah an-nafs sering disebut sebagai pengendalian diri, yaitu usaha untuk mengendalikan dorongan atau keinginan yang dapat mengarah pada tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Pengendalian diri merupakan salah satu perilaku terpuji yang seharusnya dimiliki oleh setiap Muslim. Jika seorang Muslim tidak mampu mengendalikan nafsunya, maka setan akan mengambil alih kendali atas dirinya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Mujadilah ayat 19 yang menyatakan:

إِسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

*"Setan telah menguasai mereka, sehingga mereka lupa untuk mengingat Allah. Mereka adalah bagian dari golongan setan. Ketahuilah bahwa golongan setan itulah yang benar-benar merugi." (QS. Al-Mujadilah: 19)*

Dalam penjelasan tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh Quraish Shihab, ayat tersebut menggambarkan karakteristik orang-orang munafik. Ayat ini mengungkapkan penyebab utama kerugian mereka, yaitu karena pengaruh setan yang telah menguasai diri mereka, sehingga mereka tidak mampu menghindar dan menjadi lupa akan kebesaran serta kekuasaan Allah, baik dalam ucapan maupun dalam hati mereka. Akibatnya, mereka meninggalkan perintah-Nya dan mendekati larangan-Nya; kelompok ini adalah orang-orang yang jauh dari keberuntungan dan termasuk dalam golongan setan. Penting untuk dicatat bahwa kelompok setan ini adalah orang-orang yang benar-benar mengalami kerugian tertinggi karena mereka menjauhkan diri dari kenikmatan abadi (Shihab, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri sangat dianjurkan dalam Islam agar umat muslim dapat melakukan introspeksi terhadap segala tindakan yang telah dilakukan, terutama yang berkaitan dengan interaksi dengan orang lain.

#### **D. Pengaruh Fanatisme dan Kontrol Diri dengan Agresivitas**

Salah satu fenomena yang hadir dalam dunia sepak bola adalah keberadaan para pendukung atau *suporter*. *Suporter* sepak bola telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari permainan ini. *Suporter* didefinisikan sebagai kelompok orang yang memberikan dukungan dan semangat kepada tim yang mereka banggakan. Dukungan dari *suporter* sangat penting dalam membantu tim meraih kemenangan dalam suatu pertandingan. Namun, *suporter* di Indonesia sering kali dikaitkan dengan stigma perilaku agresif. Agresivitas merupakan suatu tindakan verbal seperti mengejek, mencaci, memaki, mengumpat, dan berteriak maupun fisik seperti menendang, memukul, merusak sebagai luapan emosi atau reaksi terhadap kondisi kegagalan seorang individu yang mengakibatkan kerusakan atau kerugian fisik maupun non fisik (verbal). Baron dan Branscombe (2012) mengemukakan, terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap agresivitas, diantaranya adalah faktor sosial yang dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: *direct provocation* (provokasi langsung), *frustration* (frustasi), serta media *violence* (kekerasan dalam media). Individu akan merasakan kefrustasian ketika dirinya tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya seperti apa yang ia harapkan. Lalu faktor budaya yang dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: *sexual jealousy* (kecemburuan sosial), *cultures of honor* (kerormatan pada budaya), *the male gender role* (peran pada laki-laki). Faktor pribadi dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

*narcissism* (narsisme), *personality* (kepribadian), serta *differences* (perbedaan jenis kelamin). Yang terakhir yaitu faktor situasi yang dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: *alcohol* (alkohol) dan juga *temperature* (suhu). Keempat faktor tersebut memiliki pengaruh masing-masing yang menyebabkan suatu individu atau kelompok *suporter* dapat melakukan perilaku agresif.

Pada beberapa kasus, penyebab *suporter* melakukan agresivitas biasanya karena kelompok *suporter* frustrasi dengan performa atau hasil dari tim atau klub yang dibanggakannya, ekspektasi tinggi dan keinginan untuk selalu menang dari *suporter* membuat frustrasi ketika hasil dan performa yang diharapkan tidak sesuai. Hal itu diperkuat dengan teori agresi frustrasi yang dikemukakan oleh John Dollard dan Neal Miller (dalam Berkowitz, 1995) yang berpendapat bahwa agresi merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustrasi seseorang sebagai reaksi terhadap peristiwa yang tidak menyenangkan. Apabila hasil dan performa yang buruk tersebut berjalan dalam jangka waktu yang lama, menimbulkan perilaku agresif yang tidak hanya verbal, yaitu fisik seperti merusak fasilitas umum sebagai bentuk kekecewaan yang dialami oleh *suporter*. Rasa cinta dan antusiasme yang dimiliki oleh *suporter* mengalahkan kemampuan mengontrol emosi yang dimiliki tiap individu *suporter* tersebut. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2010) yaitu bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi seseorang dengan perilaku agresivitas seseorang, dengan arti semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang akan semakin rendah perilaku agresivitas yang muncul.

Selain itu faktor adanya provokasi antar *suporter* juga menyebabkan terjadinya perilaku agresif yang dilakukan oleh *suporter* sepak bola. Adanya rivalitas antar tim menyebabkan panasnya hubungan antar kedua kubu *suporter*. Tak jarang rivalitas yang mewarnai hubungan antar *suporter* yang diawali provokasi secara verbal dan semakin panas menimbulkan perilaku agresif secara fisik seperti kerusuhan. Faktor lain yaitu faktor situasi yang berasal dari alkohol atau minuman keras. Terkadang beberapa oknum *suporter* melakukan minum minuman keras di luar stadion sebelum pertandingan berlangsung, keadaan tidak sadar membuat individu atau kelompok *suporter* tersebut tidak dapat mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan tindakan agresif. Dari semua faktor yang dapat menyebabkan agresivitas, fanatisme yang dimiliki oleh para *suporter* menjadi yang paling utama.

Fanatisme adalah antusiasme yang tinggi, loyalitas atau bentuk rasa cinta berlebihan terhadap suatu pandangan atau subjek tertentu dalam waktu yang cukup

lama dan tidak bersyarat terhadap suatu sebab. Menurut Goddard (2001), fanatisme adalah keyakinan yang membuat seseorang menjadi tidak rasional, sehingga bersedia melakukan apa saja demi mempertahankan keyakinannya. Menurut Ali Erdoğan (2021), fanatisme adalah gairah kuat yang dimiliki seseorang terhadap rasa cinta dan komitmen pada hal tertentu, seperti tim, kelompok, tren, atau karya seni, yang diekspresikan melalui perilaku ekstrem atau tidak dapat diterima secara sosial. Namun, fanatisme *suporter* klub sepak bola dalam mendukung tim kesayangan selama pertandingan kadang dieksploitasi hingga berubah menjadi tindakan agresif. Salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas menurut Baron dan Branscombe (2012) yaitu faktor sosial yang mencakup pengaruh dari orang lain dan norma yang berlaku dalam suatu kelompok. Ketika individu berada dalam suatu kelompok *suporter* yang mendukung fanatisme, tekanan untuk menunjukkan loyalitas dan dukungan kepada tim bisa memicu perilaku agresif terhadap *out group* dalam hal ini yaitu kelompok *suporter* lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Haykal dan Novendawati (2022), yang menyebutkan bahwa fanatisme berlebihan dapat memperkuat perilaku kelompok yang mengarah pada tindakan agresif, baik secara verbal maupun non-verbal, seperti meneriakkan kata-kata kasar kepada *suporter* lawan, mendorong mereka, melempar batu, atau menyalakan flare dan petasan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2020) yaitu terdapat pengaruh fanatisme terhadap agresif verbal pendukung calon presiden. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Wibowo (2015) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fanatisme dan agresivitas pada *suporter* sepak bola.

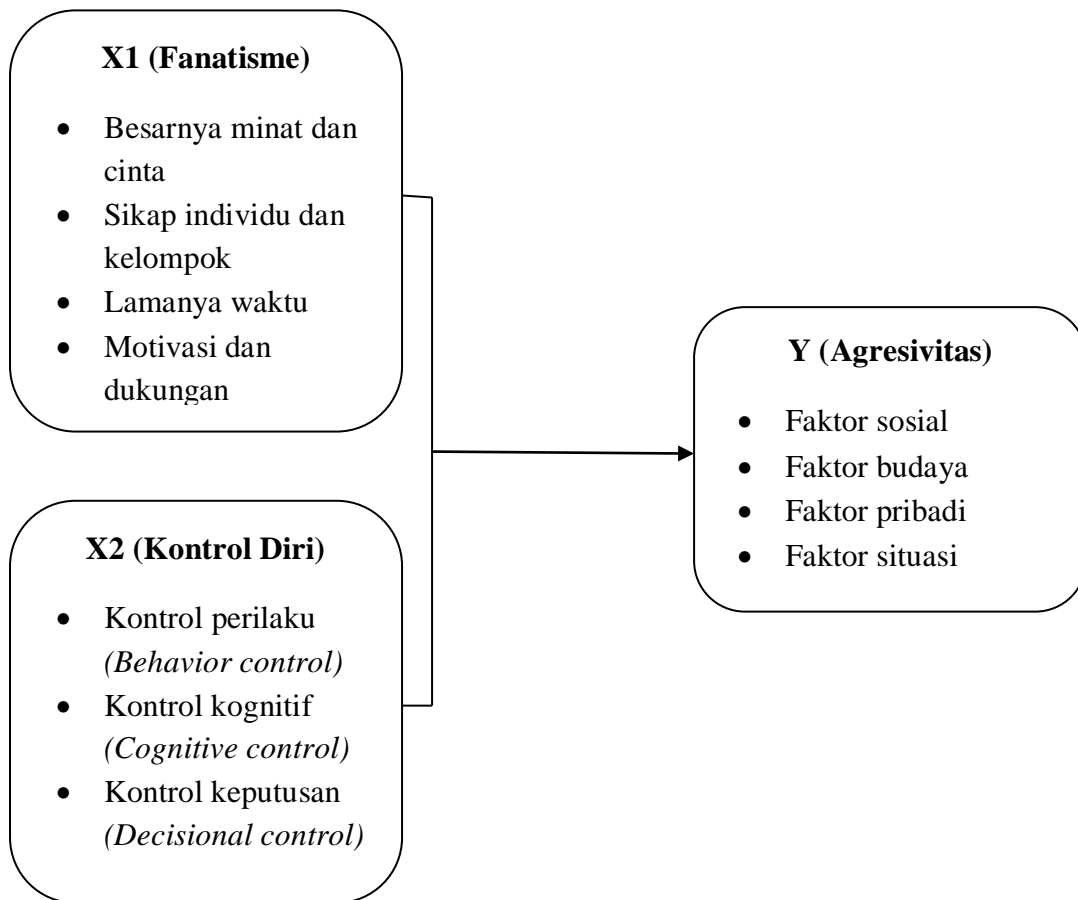
Salah satu faktor lain yang mempengaruhi agresivitas menurut Baron dan Branscombe (2012) adalah faktor pribadi yang berkaitan dengan karakteristik individu seperti kepribadian, pengalaman hidup, dan kemampuan emosional. Individu dengan kepribadian impulsif, mudah marah, atau memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan lebih rentan berperilaku agresif ketika dihadapkan pada situasi yang memicu emosi. Selain fanatisme, kontrol diri juga berkaitan dengan tindakan agresif yang dilakukan oleh *suporter*. Menurut Manuel Rui (2015) Dalam konteks fanatisme, kontrol diri dapat berfungsi sebagai variabel moderator yang memengaruhi seberapa besar fanatisme berdampak pada perilaku agresif. Artinya, individu dengan kontrol diri yang tinggi cenderung mampu menahan dorongan untuk bersikap agresif

meskipun memiliki fanatisme yang kuat, sedangkan individu dengan kontrol diri rendah lebih mungkin menunjukkan perilaku agresif dalam kondisi yang sama.

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan dari dalam maupun luar dengan tujuan menahan diri dari tindakan yang berpotensi menimbulkan efek negatif. Kontrol diri memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam mengelola emosi dan perilaku di situasi yang menantang. Dalam konteks fanatisme dan perilaku agresif, kontrol diri dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan yang mengurangi kemungkinan seseorang bertindak agresif, meskipun tingkat fanatismenya tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurpratami (2022) yaitu terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan agresi verbal yang berarti peningkatan kontrol diri akan mengurangi agresi verbal. Dari sudut pandang praktis, intervensi yang bertujuan meningkatkan kontrol diri dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi perilaku agresif pada individu yang fanatik. Widyaningrum (2021) menyatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk merencanakan, mengarahkan, mengatur, dan membimbing perilaku menuju hasil yang positif. Selain itu, kontrol diri merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekitar. Individu dengan kemampuan kontrol diri yang baik mampu membuat keputusan yang efektif dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan, sambil menghindari dampak atau konsekuensi yang tidak diinginkan. Kemampuan ini penting dimiliki oleh setiap *supporter* dalam mengekspresikan fanatisme terhadap tim sepak bola kesayangan mereka, agar perilaku agresif yang berpotensi muncul dapat dihindari dengan baik. Hal itu diperkuat oleh John Dollard dan Neal Miller (dalam Berkowitz, 1995) yang berpendapat kontrol diri yang lemah dapat memperburuk reaksi terhadap frustrasi, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya agresi. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2020) yaitu kontrol diri berpengaruh negatif terhadap agresi verbal.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan hipotesis dan menyajikan model kerangka pemikiran. Penelitian ini akan mencari pengaruh antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat), di mana variabel bebasnya adalah fanatisme (X1) dan kontrol diri (X2), sedangkan variabel terikatnya adalah agresivitas (Y). Bagan yang menggambarkan kerangka pemikiran ini yaitu sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



### **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori diatas, hipotesis yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat pengaruh fanatisme terhadap agresivitas pada *suporter* sepak bola PSIS Semarang

H2: Terdapat pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas pada *suporter* sepak bola PSIS Semarang

H3: Terdapat pengaruh fanatisme dan kontrol diri terhadap agresivitas pada *suporter* sepak bola PSIS Semarang

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah prosedur penelitian yang datanya berbentuk angka dan analisis dilakukan dengan metode statistik. Penelitian kuantitatif dianggap ilmiah karena data yang digunakan harus objektif, empiris, konkret, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2013). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jika hubungan tersebut ditemukan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur seberapa kuat pengaruh atau hubungan tersebut, serta menilai tingkat signifikansinya (Sugiyono, 2016).

Secara umum, pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian inferensial atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Azwar, 2007). Analisis data yang dihasilkan menekankan pada numeric atau angka. Peneliti akan menganalisa variabel-variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti mengenai apakah terdapat pengaruh pada masing masing variabel yaitu variabel fanatisme dengan kontrol diri dan kepribadian agresivitas. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui hipotesis yang ada.

#### **B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **1. Variabel Penelitian**

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu, satu variabel dependen dan dua variabel independen,

Variabel dependen (Y) : Agresivitas

Variabel independen (X1) : Fanatisme

Variabel independen (X2) : Kontrol diri

##### **2. Definisi Operasional**

###### **a. Agresivitas**

Agresivitas merupakan suatu tindakan verbal seperti mengejek, mencaci, memaki, mengumpat, dan berteriak maupun fisik seperti menendang, memukul, merusak sebagai luapan emosi atau reaksi terhadap

kondisi kegagalan seorang individu yang mengakibatkan kerusakan atau kerugian fisik maupun non fisik (verbal). Dalam penelitian ini, agresivitas diukur dengan menggunakan skala yang dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Buss dan Perry (1992) yaitu agresi fisik dengan indikatornya yaitu menyerang orang lain, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.

**b. Fanatisme**

Fanatisme adalah antusiasme yang tinggi, loyalitas atau bentuk rasa cinta berlebihan terhadap klub PSIS Semarang atau subjek tertentu dalam waktu yang cukup lama dan tidak bersyarat terhadap suatu sebab. Dalam penelitian ini, agresivitas diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh peneliti sendiri, berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Goddard (2001), yaitu tingkat minat atau kecintaan, sikap baik secara pribadi maupun kelompok, durasi waktu yang dihabiskan, serta motivasi dan dukungan.

**c. Kontrol diri**

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan dari luar dan dalam diri yang bertujuan untuk menahan diri dari tindakan yang dapat menimbulkan dampak negatif. Dalam penelitian ini, agresivitas diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh peneliti sendiri, berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Averill (1973), yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan pengendalian keputusan (*decisional control*).

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan skala *g-form* yang nantinya akan disebar di media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Twitter*, dan akan disebar di beberapa komunitas *suporter* untuk lebih mudah mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria

**C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

**1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2013), populasi mengacu pada wilayah umum yang terdiri dari subjek atau objek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah anggota kelompok

*suporter* PSIS Semarang, yaitu Panser Biru dan Snex, yang totalnya berjumlah 13.000 anggota berdasarkan data KTA Panser Biru dan Snex.

## 2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019), sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang bersifat representatif atau mewakili populasi tersebut. Penghitungan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus yang diajukan oleh Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 10%. Dengan total populasi sebanyak 13.000 anggota, maka berdasarkan tabel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2015b) untuk tingkat kesalahan 10%, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 266 responden.

## 3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dalam sebuah penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *incidental sampling*, yang merupakan salah satu sampling non probabilitas yang memiliki dasar pada pertimbangan oleh peneliti untuk menentukan sampel mana yang paling sesuai, dan dapat mewakili suatu populasi (representatif). Peneliti menggunakan teknik sampling ini dikarenakan besarnya jumlah anggota *suporter* PSIS Semarang yaitu Panser Biru dan Snex. Pertimbangan lainnya juga untuk efisiensi waktu yang digunakan.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala psikologi berupa skala Likert sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, serta persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena atau kejadian sosial tertentu (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, skala yang diukur mencakup agresivitas, fanatisme, dan kontrol diri, dengan empat pilihan jawaban pada setiap item, di mana setiap jawaban memiliki nilai yang ditentukan.

**Tabel 3.1 Tabel Skoring Skala Likert**

<b>Kategori</b>	<b><i>Favorable</i></b>	<b><i>Unfavorable</i></b>
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

Skala yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Skala Agresivitas

**Tabel 3.2 Blue Print Skala Agresivitas**

Aspek Agresivitas	Indikator	No Aitem		Jumlah
		Favo	Unfavo	
Agresi fisik	1. Memukul	1, 17	9, 25	8
	2. Berkelahi	2, 18	10, 26	
Agresi verbal	1. Menghina	3, 19	11, 27	8
	2. Mengumpat	4, 20	12, 28	
Kemarahan	1. Menyerang ketika tidak sesuai keinginan	5, 21	13, 29	8
	2. Merusak fasilitas umum	6, 22	14, 30	
Permusuhan	1. Membenci	7, 23	15, 31	8
	2. Menaruh rasa dendam	8, 24	16, 32	
<b>Jumlah</b>				32

b. Skala Fanatisme

**Tabel 3.3 Blue Print Skala Fanatisme**

Aspek Fanatisme	Indikator	No Aitem		Jumlah
		Favo	Unfavo	
Besarnya minat atau kecintaan	1. Minat pada klub yang didukung	1, 17	9, 25	8
	2. Kecintaan terhadap apa yang didukung	2, 18	10, 26	
Sikap baik secara pribadi maupun	1. Merasa PSIS adalah yang terbaik	3, 19	11, 27	8
		4, 20	12, 28	

kelompok	2. Mengikuti segala kegiatan secara keseluruhan			
Lamanya waktu yang dihabiskan	1. Menghabiskan waktu untuk mendukung PSIS 2. Loyalitas	5, 21 6, 22	13, 29 14, 30	8
Motivasi dan dukungan	1. Motivasi diri 2. Dukungan dari luar	7, 23 8, 24	15, 31 16, 32	8
<b>Jumlah</b>				32

c. Skala Kontrol diri

**Tabel 3.4 Blue Print Skala Kontrol diri**

Aspek Fanatisme	Indikator	No Aitem		Jumlah
		Favo	Unfavo	
Kontrol perilaku ( <i>behavior control</i> ),	1. Kemampuan mengontrol perilaku (situasi dan keadaan) 2. Kemampuan memodifikasi stimulus	1, 13	7,19	8
		2, 14	8, 20	
Kontrol kognitif ( <i>cognitive control</i> )	1. Kemampuan mempertimbangkan keadaan 2. Kemampuan menilai keadaan	3,15	9, 21	8
		4,16	10, 22	
Mengontrol keputusan ( <i>decisional control</i> )	1. Kemampuan mengambil keputusan 2. Kemampuan	5,17	11, 23	8
		6,18	12, 24	

	memilih tindakan			
<b>Jumlah</b>				24

## E. Validitas, Reliabilitas, dan Daya Beda Aitem Alat Ukur

### 1. Validitas

Validitas diartikan sebagai tingkat kecocokan alat ukur dalam mengukur apa yang seharusnya diukur, seperti timbangan yang digunakan untuk mengukur berat atau pengukur yang digunakan untuk menentukan panjang suatu objek (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, validitas konstruk akan menguji validitas instrumen. Pengujian ini dapat dilakukan melalui penilaian para ahli atau *experts judgement* (Sugiyono, 2013). Pendapat ahli yang akan digunakan berasal dari dosen pembimbing.

### 2. Reliabilitas

Reliabilitas diartikan sebagai tingkat konsistensi suatu alat ukur atau sejauh mana hasil pengukurannya dapat diandalkan (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, reliabilitas akan diuji menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22.0 untuk Windows*. Rumus Alpha Cronbach menghasilkan koefisien reliabilitas yang berkisar antara 0,0 hingga 1,0. Nilai koefisien minimum yang dibutuhkan untuk suatu item adalah 0,60. Jika koefisien reliabilitas lebih dari 0,60, maka reliabilitas dianggap tinggi; sebaliknya, jika kurang dari 0,60, reliabilitasnya dianggap rendah atau tidak memadai.

#### a. Hasil Uji Reliabilitas

##### 1) Hasil sebelum aitem gugur

##### a) Tabel Perolehan Reliabilitas Agresivitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,910	32

##### b) Tabel Perolehan Reliabilitas Fanatisme

Cronbach's Alpha	N of Items
,918	32

c) Tabel Perolehan Reliabilitas Kontrol Diri

Cronbach's Alpha	N of Items
,884	24

2) Hasil setelah aitem gugur

a) Tabel Perolehan Reliabilitas Agresivitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,925	28

b) Tabel Perolehan Reliabilitas Fanatisme

Cronbach's Alpha	N of Items
,937	28

c) Tabel Perolehan Reliabilitas Kontrol Diri

Cronbach's Alpha	N of Items
,915	20

### 3. Daya Beda Aitem

Daya beda item, yang juga dikenal sebagai daya diskriminasi item, bertujuan untuk membedakan antara individu yang memiliki atribut yang diukur dan individu yang tidak memilikinya. Pengujian ini dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor item dengan distribusi skor skala, yang menghasilkan koefisien korelasi item-total. Suatu item dianggap baik jika nilai

korelasi item-total (*corrected item-total correlation*) lebih besar dari 0,30 (Sugiyono, 2013). Jika nilai korelasinya sama dengan atau lebih besar dari 0,30, maka item tersebut dianggap memiliki daya beda yang kuat dan layak digunakan. Aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22.0 for Windows* akan digunakan untuk menguji daya beda item.

a. Agresivitas

Skala agresivitas dalam pengujian daya beda aitem ini memperoleh hasil bahwa terdapat 4 aitem yang gugur. Hal tersebut dikarenakan hasil total koefisien korelasi memperoleh hasil yang lebih rendah dari 0,30 yang merupakan ketentuan dari uji daya beda aitem. Aitem yang gugur adalah aitem yang bernomor 14, 28, 29, dan 32. Berikut hasil dari uji daya beda aitem skala agresivitas :

**Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Skala Agresivitas**

Aspek Agresivitas	Indikator	No Aitem		Jumlah
		Favo	Unfavo	
Agresi fisik	1.Memukul	1, 17	9, 25	8
	2. Berkelahi	2, 18	10, 26	
Agresi verbal	1. Menghina	3, 19	11, 27	8
	2.Mengumpat	4, 20	12, 28*	
Kemarahan	1. Menyerang ketika tidak sesuai keinginan	5, 21	13, 29*	8
	2. Merusak fasilitas umum	6, 22	14*, 30	

Permusuhan	1, Membenci	7, 23	15, 31	8
	2. Menaruh rasa dendam	8, 24	16, 32*	
<b>Jumlah</b>				32

Keterangan : \* (aitem gugur)

b. Fanatisme

Skala fanatisme dalam pengujian daya beda aitem ini memperoleh hasil bahwa terdapat 4 aitem yang gugur. Hal tersebut dikarenakan hasil total koefisien korelasi memperoleh hasil yang lebih rendah dari 0,30 yang merupakan ketentuan dari uji daya beda aitem. Aitem yang gugur adalah aitem yang bernomor 21, 25, 26, dan 28. Berikut hasil dari uji daya beda aitem skala fanatisme :

**Tabel 3.6 Hasil Uji Coba Skala Fanatisme**

Aspek Fanatisme	Indikator	No Aitem		Jumlah
		Favo	Unfavo	
Besarnya minat atau kecintaan	1. Minat pada klub yang didukung	1, 17	9, 25*	8
	2. Kecintaan terhadap apa yang didukung	2, 18	10, 26*	
Sikap baik secara pribadi maupun kelompok	1. Merasa PSIS adalah yang terbaik	3, 19	11, 27	8

	2. Mengikuti segala kegiatan secara keseluruhan	4, 20	12, 28*	
Lamanya waktu yang dihabiskan	1. Menghabiskan waktu untuk mendukung PSIS	5, 21*	13, 29	8
	2. Loyalitas	6, 22	14, 30	
Motivasi dan dukungan	1. Motivasi diri	7, 23	15, 31	8
	2. Dukungan dari luar	8, 24	16, 32	
<b>Jumlah</b>				32

Keterangan : \* (aitem gugur)

c. Kontrol Diri

Skala kontrol diri dalam pengujian daya beda aitem ini memperoleh hasil bahwa terdapat 4 aitem yang gugur. Hal tersebut dikarenakan hasil total koefisien korelasi memperoleh hasil yang lebih rendah dari 0,30 yang merupakan ketentuan dari uji daya beda aitem. Aitem yang gugur adalah aitem yang bernomor 6, 7, 19, dan 20. Berikut hasil dari uji daya beda aitem skala kontrol diri :

**Tabel 3.7 Hasil Uji Coba Skala Kontrol Diri**

Aspek Fanatisme	Indikator	No Aitem		Jumlah
		Favo	Unfavo	
Kontrol perilaku ( <i>behavior control</i> ),	1. Kemampuan mengontrol perilaku (situasi dan keadaan)	1, 13	7*,19*	8
	2. Kemampuan memodifikasi stimulus	2, 14	8, 20*	
Kontrol kognitif ( <i>cognitive control</i> )	1. Kemampuan mempertimbangkan keadaan	3,15	9, 21	8
	2. Kemampuan menilai keadaan	4,16	10, 22	
Mengontrol keputusan ( <i>decisional control</i> )	1. Kemampuan mengambil keputusan	5,17	11, 23	8
	2. Kemampuan memilih tindakan	6*,18	12, 24	
<b>Jumlah</b>				24

Keterangan : \* (aitem gugur)

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak, yang perlu dilakukan pada setiap variabel sebelum menguji hipotesis. Penelitian ini akan menggunakan teknik uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov (one-sample test)*. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah  $p > 0,05$ , sehingga data dapat dianggap berdistribusi normal. Proses perhitungan statistik akan dibantu oleh program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22.0 for Windows* untuk memperoleh hasil yang lebih cepat dan akurat.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel-variabel. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus ANOVA, dan perhitungannya dilakukan melalui program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22.0*. Nilai *test for linearity* yang diharapkan adalah kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Jika nilai signifikansi *test for linearity* lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka data tersebut dapat dianggap tidak linier.

#### c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Model regresi yang baik yaitu yang tidak terjadi korelasi antar variabel bebas dalam artian tidak ada gejala multikolinearitas. Uji multikolinearitas ini dilakukan melalui program *Product and Service Solution (SPSS) 22.0*. Nilai uji multikolinearitas dapat dilihat menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*, apabila nilai VIF  $< 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,10$  menunjukkan tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas. Namun sebaliknya, jika nilai VIF  $> 10$  dan nilai *tolerance*  $< 0,10$  maka menunjukkan adanya multikolinearitas antar variabel bebas.

### 2. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, yang bertujuan untuk melihat pengaruh dari dua atau

lebih variabel. Penelitian ini melibatkan satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Analisis ini bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22.0*. Berikut ketentuan uji hipotesis :

- a. Jika nilai signifikansi (sig).  $< 0,05$  maka hasil tersebut dapat dikatakan terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai signifikansi (sig).  $> 0,05$  maka hasil tersebut dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

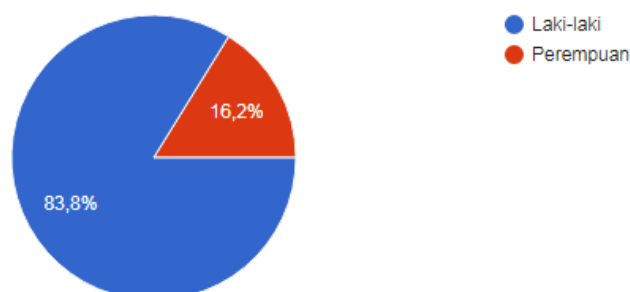
#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah *suporter* dari PSIS Semarang yaitu panser biru dan snex. Sampel yang diterima dalam penelitian berjumlah 266 dari jumlah populasi 13.000. Berikut terdapat data jenis kelamin, usia, dan kelompok *suporter*.

##### a. Jenis Kelamin

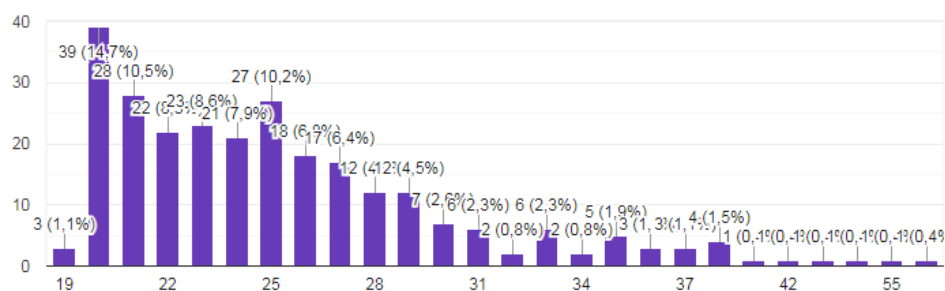
**Tabel 4.1 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**



Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa dari 266 responden, terdapat 223 subjek laki-laki dengan persentase 83,8%, sedangkan 43 subjek lainnya berjenis kelamin perempuan, yang mencakup 16,2% dari total responden.

##### b. Usia

**Tabel 4.2 Data Subjek Berdasarkan Usia**

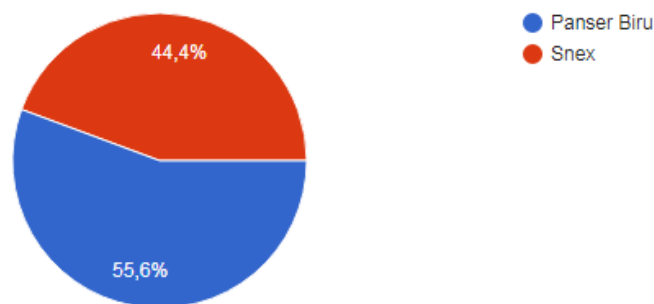


Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa terdapat 3 subjek berusia 19 tahun, 39 subjek berusia 20 tahun, 28 subjek berusia 21 tahun, 22 subjek berusia 22 tahun, 23 subjek berusia 23 tahun, 21 subjek berusia 24 tahun, 27 subjek berusia 25 tahun, 18 subjek berusia 26 tahun, 17 subjek berusia 27

tahun, 12 subjek berusia 28 tahun, 12 subjek berusia 29 tahun, 7 subjek berusia 30 tahun, 6 subjek berusia 31 tahun, 2 subjek berusia 32 tahun, 6 subjek berusia 33 tahun, 2 subjek berusia 34 tahun, 5 subjek berusia 35 tahun, 3 subjek berusia 36 tahun, 3 subjek berusia 37 tahun, 4 subjek berusia 38 tahun, 1 subjek berusia 40 tahun, 1 subjek berusia 42 tahun, 1 subjek berusia 50 tahun, 1 subjek berusia 51 tahun, 1 subjek berusia 55 tahun, dan 1 subjek yang tidak mencantumkan usia.

c. Kelompok *suporter*

**Tabel 4.3 Data Subjek Berdasarkan Kelompok *Suporter***



Berdasarkan bagan 4.3 dapat dilihat bahwa dari 266 responden sebanyak 148 subjek merupakan anggota dari kelompok *suporter* panser biru dengan persentase 55,6% sedangkan sebanyak 118 subjek merupakan anggota dari kelompok *suporter* snex dengan persentase 44,4%.

**2. Deskripsi Data**

Deskripsi data ini bertujuan untuk mengetahui suatu gambaran dari beberapa variabel yang ada pada penelitian ini yaitu agresivitas, fanatisme, dan kontrol diri pada *suporter* sepak bola PSIS Semarang. Deskripsi data ini menggunakan *IBM SPSS 22.0 for windows* kemudian memilih *descriptivestatistic* untuk mengetahui data yang dibutuhkan seperti *mean*, *standar deviation*, nilai tertinggi dan nilai terendah dari masing-masing variabel. Berikut terdapat deskripsi data masing-masing variabel :

**Tabel 4.4 Descriptivestatistic**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fanatisme	266	52,00	111,00	85,7895	13,02801
Kontrol Diri	266	31,00	80,00	59,9135	10,84418
Agresivitas	266	32,00	101,00	64,3496	13,94578
Valid N (listwise)	266				

Berdasarkan hasil dari tabel deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa untuk variabel agresivitas, yang diukur menggunakan skala agresivitas (Y), skor minimum yang diperoleh adalah 32,00 dan skor maksimum adalah 101,00. Rata-rata (mean) untuk variabel ini adalah 64,3496 dengan standar deviasi 13,94578. Sedangkan untuk variabel fanatisme (X1), skor minimum yang tercatat adalah 52,00 dan skor maksimum 111,00, dengan rata-rata (mean) 85,7895 dan standar deviasi 13,02801. Untuk variabel kontrol diri (X2), skor minimum adalah 31,00, skor maksimum 80,00, dengan rata-rata (mean) 59,9135 dan standar deviasi 10,84418. Berdasarkan hasil tersebut, variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Kategorisasi Variabel Penelitian Agresivitas

**Tabel 4.5 Kategori Rentang Skor Agresivitas**

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 50,403$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$50,403 \leq X < 78,295$
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$78,295 \geq X$

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa *suporter* memiliki tingkat agresivitas tinggi jika memperoleh skor sebesar 78,295 atau lebih. Jika skor berada dalam rentang 50,403 hingga kurang dari 78,295, maka agresivitas *suporter* dikategorikan sedang. Sementara itu, jika skor kurang dari 50,403, agresivitas *suporter* dikategorikan rendah. Berikut adalah skor agresivitas yang diperoleh dari *suporter*:

**Tabel 4.6 Kategori Frekuensi Agresivitas**

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	53	19,9	19,9	19,9
	Sedang	195	73,3	73,3	93,2
	Tinggi	18	6,8	6,8	100,0
	Total	266	100,0	100,0	

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 53 *suporter* memiliki tingkat agresivitas rendah, 195 *suporter* berada pada kategori agresivitas sedang, dan 18 *suporter* memiliki tingkat agresivitas tinggi. Oleh karena itu, mayoritas *suporter* PSIS Semarang tergolong dalam kategori agresivitas sedang.

b. Kategorisasi Variabel Penelitian Fanatisme

**Tabel 4.7 Kategori Rentang Skor Fanatisme**

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 72,761$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$72,761 \leq X < 98,817$
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$98,817 \geq X$

Berdasarkan tabel di atas, *suporter* dikategorikan memiliki fanatisme tinggi jika memperoleh skor sebesar 98,817 atau lebih. Jika skor berada dalam rentang 72,761 hingga kurang dari 98,817, fanatisme *suporter* masuk dalam kategori sedang. Sementara itu, jika skornya kurang dari 72,761, fanatisme *suporter* dikategorikan rendah. Berikut adalah skor fanatisme yang diperoleh dari *suporter*:

**Tabel 4.8 Kategori Frekuensi Fanatisme**

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	57	21,4	21,4	21,4
	Sedang	161	60,5	60,5	82,0
	Tinggi	48	18,0	18,0	100,0
	Total	266	100,0	100,0	

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa 57 orang *suporter* memiliki tingkat fanatisme rendah, 161 orang *suporter* memiliki tingkat fanatisme sedang, dan 48 orang *suporter* memiliki tingkat fanatisme tinggi. Oleh karena itu, mayoritas fanatisme *suporter* PSIS Semarang berada dalam kategori sedang.

c. Kategorisasi Variabel Penelitian Kontrol Diri

**Tabel 4.9 Kategorisasi Rentang Skor Kontrol Diri**

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 49,069$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$49,069 \leq X < 70,757$
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$70,757 \geq X$

Berdasarkan tabel di atas, *suporter* dikategorikan memiliki kontrol diri tinggi jika memperoleh skor 70,757 atau lebih. Jika skornya berada dalam rentang antara 49,069 hingga kurang dari 70,757, maka kontrol diri *suporter* termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, jika skornya kurang dari 49,069, kontrol diri *suporter* dikategorikan rendah. Berikut adalah skor kontrol diri yang diperoleh dari *suporter*:

**Tabel 4.10 Kategorisasi Frekuensi Kontrol Diri**

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	45	16,9	16,9	16,9
	Sedang	176	66,2	66,2	83,1
	Tinggi	45	16,9	16,9	100,0
	Total	266	100,0	100,0	

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 45 *suporter* memiliki kontrol diri rendah, 176 *suporter* berada dalam kategori kontrol diri sedang, dan 45 *suporter* memiliki kontrol diri tinggi. Oleh karena itu, mayoritas *suporter* PSIS Semarang memiliki kontrol diri yang termasuk dalam kategori sedang.

## B. Hasil Uji Asumsi

### 1. Uji Normalitas

**Tabel 4.11 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov Smirnov 1**

		Unstandardized Residual
N		266
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,20043392
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,056
	Negative	-,068
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,005 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 4.8, diketahui bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan oleh nilai Asymp. Sig sebesar 0,005, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

Dalam pengujian menggunakan program *IBM SPSS versi 22*, terdapat tiga jenis pendekatan yang dapat digunakan, seperti yang dijelaskan oleh Mehta & Patel (2012), yaitu *extract P-values*, *monte carlo P-values*, dan *asymptotic P-values*. Pendekatan asymptotic lebih sering digunakan dalam penelitian untuk menguji normalitas data. Namun, pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan yang dapat memengaruhi validitas hasil pengujian data. Mehta & Patel (2012) menjelaskan kelemahan-kelemahan tersebut sebagai berikut:

*"This means that p values are estimated based on the assumption that the data, given a sufficiently large sample size, conform to a particular distribution. However, when the data set is small, sparse, contains many ties, is unbalanced, or*

is poorly distributed, the asymp-totic method may fail to produce reliable results.”

Kelemahan metode *asymptotic* terletak pada ketidakmampuannya menghasilkan hasil yang akurat ketika data berukuran kecil, tidak seimbang, atau memiliki distribusi yang buruk. Oleh karena itu, selain menggunakan metode *asymptotic*, pendekatan alternatif seperti *monte carlo* dapat dipertimbangkan.

Karena hasil uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, maka diperlukan penggunaan metode *monte carlo* untuk pengolahan data. Uji *monte carlo* bertujuan untuk menilai apakah data residual dari sampel penelitian yang memiliki karakteristik ekstrem berdistribusi normal atau tidak. Berikut adalah hasil uji normalitas yang dilakukan dengan metode *monte carlo*.

**Tabel 4.12 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov Smirnov 2**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		266	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	11,20043392	
Most Extreme Differences	Absolute	,068	
	Positive	,056	
	Negative	-,068	
Test Statistic		,068	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,005 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,163 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,153
		Upper Bound	,172

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Setelah dilakukan uji *monte carlo* pada Tabel 4.9, diperoleh hasil bahwa nilai residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan perubahan nilai signifikan yang sebelumnya 0,005, yang setelah uji *monte carlo* menjadi 0,163. Nilai signifikan 0,163 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

**Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas Fanatisme dengan Agresivitas**

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Agresivitas * Fanatisme	Between Groups	(Combined)	10435,303	47	222,028	1,178	,218
		Linearity	2865,836	1	2865,836	15,200	,000
		Deviation from Linearity	7569,468	46	164,554	,873	,703
	Within Groups		41103,182	218	188,547		
	Total		51538,485	265			

Berdasarkan tabel di atas, sebuah variabel dikatakan memiliki hubungan linier jika nilai signifikansi (linearity) kurang dari 0,05. Hubungan antara variabel fanatisme dan agresivitas menghasilkan nilai signifikansi (linearity) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel fanatisme dan agresivitas.

**Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas Kontrol Diri dengan Agresivitas**

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Agresivitas * Kontrol Diri	Between Groups	(Combined)	25950,705	44	589,789	5,094	,000
		Linearity	17268,719	1	17268,719	149,149	,000
		Deviation from Linearity	8681,986	43	201,907	1,744	,005
	Within Groups		25587,780	221	115,782		
	Total		51538,485	265			

Berdasarkan tabel di atas, suatu variabel dianggap linier jika nilai signifikansi (linearity) kurang dari 0,05. Hubungan antara variabel kontrol diri dan agresivitas menghasilkan nilai signifikansi (linearity) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel kontrol diri dan agresivitas.

## 3. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	100,920	4,794		21,052	,000		
	Fanatisme	,189	,066	,177	2,848	,005	,638	1,568
	KD	-,881	,080	-,685	-11,048	,000	,638	1,568

a. Dependent Variable: Agresivitas

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil uji multikolinearitas yang menunjukkan bahwa pada variabel fanatisme dan kontrol diri mendapatkan nilai *tolerance* sebesar 0,638 yang merupakan  $> 0,10$  dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari fanatisme dan kontrol diri yaitu sebesar 1,568 yang merupakan  $< 10$ .

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas yaitu fanatisme dan kontrol diri.

### C. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel fanatisme dan kontrol diri terhadap variabel agresivitas. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 22.0* untuk Windows. Berikut adalah hasil analisis yang dilakukan:

**Tabel 4.16 Hasil Regresi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,596 <sup>a</sup>	,355	,350	11,243

a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Fanatisme

b. Dependent Variable: Agresivitas

Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien determinasi (R Square) yang diperoleh adalah 0,355. Ini menunjukkan bahwa variabel fanatisme dan kontrol diri secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel agresivitas sebesar 35,5%, sedangkan sisanya 64,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Anova**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18294,309	2	9147,155	72,365	,000 <sup>b</sup>
	Residual	33244,176	263	126,404		
	Total	51538,485	265			

a. Dependent Variable: Agresivitas

b. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Fanatisme

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau  $P < 0,05$  dan nilai F sebesar 72,365. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima secara simultan dengan nilai R Square sebesar 0,355. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel fanatisme dan kontrol diri secara simultan mempengaruhi variabel agresivitas, dengan kontribusi pengaruh sebesar 35,5%,

sementara 64,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.18 Hasil Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	100,920	4,794		21,052	,000
	Fanatisme	,189	,066	,177	2,848	,005
	Kontrol Diri	-,881	,080	-,685	-11,048	,000

a. Dependent Variable: Agresivitas

Berdasarkan data output SPSS di atas, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel fanatisme sebesar 0,005, yang menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Tabel tersebut juga menunjukkan nilai t hitung yang positif, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dari fanatisme terhadap agresivitas. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi fanatisme yang dimiliki *suporter* PSIS Semarang, semakin tinggi pula tingkat agresivitas yang ditunjukkan.

Selanjutnya, pada tabel output SPSS tersebut, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel kontrol diri sebesar 0,000, yang menandakan bahwa hipotesis kedua diterima. Tabel tersebut juga menunjukkan nilai t hitung yang negatif, yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara variabel kontrol diri terhadap variabel agresivitas. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh *suporter* PSIS Semarang, maka semakin rendah tingkat agresivitasnya.

Dalam tabel ANOVA di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh simultan dari fanatisme dan kontrol diri terhadap agresivitas pada *suporter* sepak bola PSIS Semarang.

Berdasarkan analisis diatas, diperoleh koefisien regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 100,920 + 0,189X_1 + -0,881X_2$$

Keterangan :

Y : Agresivitas

X1 : Fanatisme

X2 : Kontrol Diri

Dari persamaan regresi di atas dapat diketahui, bahwa hasil nilai yang diperoleh berupa koefisien 100,920 dimana (Y) adalah agresivitas, (X1) adalah fanatisme, dan (X2) adalah kontrol diri yang artinya menunjukkan pengaruh dari variabel fanatisme dan kontrol diri terhadap variabel dependen agresivitas. Dengan nilai koefisien fanatisme sebesar 0,189 dapat dinyatakan bahwa fanatisme memiliki pengaruh yang positif dengan agresivitas, setiap satuan penambahan nilai fanatisme pada *suporter* PSIS Semarang maka nilai agresivitas akan naik sebanyak 0,189. Sedangkan, nilai pada koefisien kontrol diri sebesar -0,881 yang artinya kontrol diri memiliki pengaruh negatif dengan agresivitas dimana setiap satuan penambahan nilai kontrol diri pada *suporter* PSIS Semarang maka agresivitas akan berkurang sebanyak 0,881. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri secara negatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh fanatisme dan kontrol diri terhadap agresivitas *suporter* sepak bola PSIS Semarang. Subjek penelitian ini adalah *suporter* PSIS Semarang, yaitu Panser Biru dan Snex. Populasi penelitian mencakup 13.000 *suporter*, dengan jumlah responden yang diambil sebanyak 266 orang. Penelitian ini mengkaji tiga topik utama, yaitu pengaruh fanatisme terhadap agresivitas *suporter* PSIS Semarang, pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas *suporter* PSIS Semarang, dan pengaruh fanatisme serta kontrol diri terhadap agresivitas *suporter* PSIS Semarang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 266 sampel pada kategorisasinya 57 orang *suporter* memiliki fanatisme yang rendah, 161 orang *suporter* memiliki fanatisme yang sedang dan 48 orang *suporter* memiliki fanatisme yang tinggi. Maka dari itu, fanatisme *suporter* PSIS Semarang kebanyakan berada pada kategori sedang. Selanjutnya, pada hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel fanatisme sebesar 0,005, yang menandakan bahwa hipotesis pertama diterima secara signifikan dan memiliki korelasi positif. Tabel tersebut juga menunjukkan nilai  $t$  hitung yang positif, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dari fanatisme terhadap agresivitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat fanatisme yang dimiliki oleh *suporter* PSIS Semarang, semakin tinggi pula tingkat agresivitasnya. Beberapa responden termasuk dalam kategori fanatisme tinggi, di mana fanatisme

berlebihan dapat memunculkan perilaku destruktif dan memicu konflik antar kelompok (Muslich, 2017). Individu dengan fanatisme tinggi cenderung bertahan pada keyakinannya dan sulit menerima pandangan orang lain (Hapsari & Wibowo, 2015). Marimaa (2011) menjelaskan bahwa sebagian orang memiliki rasa pembelaan yang sangat kuat, bahkan rela berkorban demi apa yang mereka dukung, yang pada akhirnya mendorong munculnya fanatisme yang ekstrem.

Ketika seseorang memiliki keyakinan yang kuat, dorongan untuk mempertahankan keyakinan tersebut dapat mendorong *suporter* untuk menunjukkan agresivitas. Keyakinan ini mencakup sikap pribadi yang menganggap PSIS sebagai klub terbaik, sehingga *suporter* cenderung menolak informasi yang bertentangan, seperti klaim bahwa ada klub lain yang lebih baik dari PSIS. Selain itu, tingkat minat dan kecintaan terhadap klub PSIS Semarang serta lamanya waktu yang dihabiskan untuk mendukung klub tersebut turut membentuk agresivitas *suporter*. Ketika individu memiliki kecintaan yang besar terhadap PSIS Semarang, mereka cenderung akan berusaha lebih keras, bahkan bersedia melakukan apa saja untuk mendukung klub tersebut, seperti selalu menonton pertandingan langsung, baik di kandang maupun tandang. Terlebih lagi, jika individu sudah menghabiskan banyak waktu untuk mendukung klub, hal ini akan menjadi bagian dari kehidupan mereka, sehingga mereka merasa perlu mempertahankan keyakinan dan nilai pribadi yang dianggap benar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2020), yang meneliti pendukung calon presiden dan wakil presiden, dengan fanatisme sebagai variabel yang dapat memengaruhi agresi verbal. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa fanatisme berpengaruh positif terhadap agresi verbal, yang berarti ketika nilai fanatisme naik, maka nilai agresi verbal ikut naik, begitupun sebaliknya.

Sarwono dan Meinarno (2009) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya agresi verbal adalah faktor pribadi yang berasal dari dalam diri individu, seperti keyakinan, kepercayaan, dan nilai-nilai pribadi yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku seseorang. Hal ini sejalan dengan definisi fanatisme menurut Goddard (2001), yang menggambarkan fanatisme sebagai keyakinan yang begitu kuat sehingga seseorang rela melakukan apapun untuk mempertahankan komitmennya. Penelitian oleh Eliani, Yuniardi, dan Masturah (2018) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa semakin tinggi

tingkat fanatisme penggemar K-Pop, semakin sering mereka menunjukkan perilaku agresif verbal di media sosial. Sebaliknya, penggemar dengan tingkat fanatisme rendah cenderung lebih jarang menunjukkan perilaku agresif verbal di media sosial.

Selanjutnya berdasarkan pada data yang diperoleh dari 266 sampel dalam kategorisasinya 45 orang *suporter* memiliki kontrol diri yang rendah, 176 orang *suporter* memiliki kontrol diri yang sedang dan 45 orang *suporter* memiliki kontrol diri yang tinggi. Oleh karena itu, mayoritas *suporter* PSIS Semarang memiliki kontrol diri yang masuk dalam kategori sedang. Nilai signifikansi untuk variabel kontrol diri sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima. Nilai t hitung untuk variabel kontrol diri bersifat negatif, yang berarti ada pengaruh negatif dari variabel kontrol diri terhadap variabel agresivitas. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki *suporter* PSIS Semarang, semakin rendah tingkat agresivitasnya.

Goldfield dan Merbaum (dalam Ghufroon & Risnawati, 2011) mengartikan kemampuan mengontrol diri sebagai kemampuan untuk merencanakan, mengarahkan, mengatur, dan mengendalikan perilaku individu menuju hasil yang positif. Kemampuan ini juga terkait dengan bagaimana seseorang mengelola emosi dan dorongan-dorongan dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini mampu mengarahkan diri mereka menuju hasil yang positif, yang pada akhirnya menghasilkan perilaku yang positif.

Ketika dorongan agresi dalam diri seseorang semakin kuat, kontrol diri berperan penting dalam membantu individu mengabaikan atau meredakan perilaku agresif tersebut. Kontrol diri juga memungkinkan seseorang merespons situasi dengan cara yang menghasilkan konsekuensi positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketika kontrol diri melemah, perilaku agresi cenderung meningkat. Sebaliknya, jika ada faktor yang memperkuat kontrol diri, agresi akan berkurang (Hastuti, 2018).

Seorang individu yang memiliki kontrol diri yang baik, maka individu tersebut dapat mengontrol perilaku, kognitif, serta keputusan yang ada pada dirinya sehingga menjauhkan dari perilaku agresif. Ketika individu mampu mengendalikan respon pada saat mendapatkan provokasi, maka individu tidak akan bertindak gegabah dalam merespon provokasi tersebut sehingga mengurangi risiko adanya agresivitas. Kemudian kemampuan untuk mengontrol kognitif juga turut berperan dalam menghindari perilaku agresivitas. Ketika individu memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan keadaan, maka individu cenderung memikirkan akibat dari setiap

tindakan yang dilakukan termasuk menyaring segala informasi yang diperoleh sebelum meneruskan informasi kepada orang lain. Termasuk juga kemampuan untuk menilai keadaan dengan mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang serta berpikir positif terhadap orang lain sehingga individu tidak akan bertindak sesuai keinginan tanpa pikir panjang dan tanpa memikirkan risiko dari tindakannya.

Selain itu, agresivitas akan semakin rendah ketika individu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan serta memilih tindakan yang akan diambil, seperti berhati-hati dan meminimalisir munculnya risiko dalam mengambil keputusan. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh negatif terhadap agresivitas *suporter* PSIS Semarang, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2020) yang melakukan penelitian terhadap pendukung calon presiden dan wakil presiden dengan kontrol diri sebagai variabel yang dapat mempengaruhi agresi verbal. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh negatif terhadap agresi verbal, yang berarti ketika nilai kontrol diri naik, maka nilai agresi verbal akan turun, begitupun sebaliknya.

Penelitian lain yang mendukung temuan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Gandawijaya (2017) terhadap 275 pengguna media sosial berusia 18-25 tahun, yang menemukan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dan agresi elektronik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri, semakin rendah agresi elektronik yang ditunjukkan oleh pengguna media sosial. Sofia & Cruz (2015) juga mengemukakan bahwa kontrol diri individu dapat membantu mereka dalam mengendalikan agresi, baik yang bersifat fisik maupun verbal.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan SPSS, pada tabel ANOVA di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau  $P < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh simultan antara fanatisme dan kontrol diri terhadap agresivitas *suporter* PSIS Semarang, dengan nilai F sebesar 72,365. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima secara simultan dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,355. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel fanatisme dan kontrol diri memiliki pengaruh simultan terhadap variabel agresivitas, dengan kontribusi pengaruh sebesar 35,5%, sementara 64,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: pertama, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara fanatisme dan agresivitas *suporter* sepak bola

PSIS Semarang; kedua, terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara kontrol diri dan agresivitas *suporter* sepak bola PSIS Semarang; dan ketiga, terdapat pengaruh simultan antara fanatisme dan kontrol diri terhadap agresivitas *suporter* sepak bola PSIS Semarang. Semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Secara spesifik, belum ada penelitian yang membahas ketiga variabel secara bersamaan, yaitu fanatisme, kontrol diri, dan agresivitas. Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas satu atau dua variabel terkait, yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji ketiga variabel tersebut secara bersamaan, sebagai upaya untuk memperbarui dan memperkaya literatur penelitian.

Penelitian ini tidak sempurna dan masih memiliki beberapa kekurangan. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi agresivitas, baik faktor internal maupun eksternal, seperti kecerdasan emosional, konformitas, regulasi diri, dan faktor lainnya. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki keterbatasan dan tidak terlepas dari kelemahan serta kesalahan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini meliputi keterbatasan waktu dan ruang lingkup tempat yang dapat dijangkau oleh peneliti, yang berdampak pada terbatasnya informasi yang dapat diperoleh. Selain itu, peneliti juga tidak dapat mengontrol berbagai faktor yang memengaruhi subjek dalam mengisi skala, baik faktor internal seperti kondisi fisik dan psikologis subjek, maupun faktor eksternal seperti kondisi lingkungan dan keluarga subjek.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa fanatisme dan kontrol diri berpengaruh terhadap agresivitas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh fanatisme terhadap agresivitas pada *suporter* sepak bola PSIS Semarang
2. Terdapat pengaruh kontrol terhadap agresivitas pada *suporter* sepak bola PSIS Semarang
3. Terdapat pengaruh fanatisme dan kontrol diri terhadap agresivitas pada *suporter* sepak bola PSIS Semarang

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis diterima. Variabel fanatisme memiliki korelasi positif terhadap agresivitas yang mana selaras apabila fanatisme naik maka agresivitas juga meningkat. Sedangkan variabel kontrol diri memiliki korelasi negatif terhadap agresivitas yang mana apabila kontrol diri rendah maka agresivitas akan meningkat, dan sebaliknya.

#### B. Saran

Beberapa saran yang diberikan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Subjek Penelitian

*Suporter* sepak bola khususnya dalam penelitian ini adalah *suporter* PSIS Semarang diharapkan mampu membedakan perilaku yang salah dan benar, kemudian *suporter* diharapkan mampu memiliki kontrol diri yang baik sehingga dapat menurunkan perilaku agresivitas.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak yang menjadi *suporter* sepak bola diharapkan dapat memberikan pengertian dan pengawasan. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat menghilangkan stigma negatif yang menganggap *suporter* sepak bola selalu agresif dan fanatik, karena setiap penggemar memiliki tingkat agresivitas yang berbeda-beda.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti topik serupa, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang relevan, seperti kecerdasan emosi, konformitas, dan regulasi diri yang dapat memengaruhi agresivitas. Selain itu peneliti selanjutnya juga bisa meneliti topik ini namun dengan metode yang berbeda seperti kualitatif agar dapat melihat lebih dalam dinamika yang terjadi pada subjek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agrina, Nauli F, Trisnawati J (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru. *Jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan*, Vol 1 (9)
- Ali erdoğan. (2021). Adaptation of sport fanaticism scale into Turkish. *Turkish Journal of Sport and Exercise*, 2, 141–149. <https://doi.org/10.15314/tсед.907577>
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Azwar, Saifuddin. (2007). Dasar-dasar psikometri. Pustaka Pelajar.
- Bachri, Syamsul Thalib. (2010). Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif. Kencana Prenada Media Group
- Bakri, A.A.A., Muhammad, M.A., Khalaf, M.A.L, & Hamid, M.M.A. (2007). *Tafsir ath thabari jilid 11*. Pustaka Azzam.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). Social psychology 13th ed. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Baumeister, R.F., Smart, L., & Boden, J. M. (1996). Relation of threatenedegoistm to violence and aggression: Thedark side of high self-esteem. *Psychological Review*, 103,5-33
- Berkowitz, L. (1995). Agresi: sebab akibat. Pustaka Binaman Pressindo
- Bukhori, B. (2005). Dzikir dan agresivitas santri. *Jurnal Psikologi Islami*, 1(2), 141–151
- Bukhori, B. (2012). Toleransi terhadap umat Kristiani ditinjau dari fundamentalisme agama dan kontrol diri. *IAIN Walisongo Semarang*, 15.
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. 63 (3), 452 - 459.
- Dayakisni, Tri. & Hudaniah. (2009). Psikologi sosial. UMM Press.
- Dzulfaroh, A. N., & Pratiwi, I. E. (2023). *Kronologi kerusuhan suporter dan polisi saat laga PSIS Vs Persis Solo*, *Kompas.com*. Available at: <https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/18/112800965/kronologi-kerusuhan-suporter-dan-polisi-saat-laga-psis-vs-persis-solo>
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar idola k-pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59-72. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>.
- Gandawijaya, L. E. (2017). Hubungan kontrol diri dan agresi elektronik pada pengguna media sosial di masa transisi menuju dewasa. Skripsi. *Fakultas Psikologi*. Universitas Sanata Dharma.
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawati. (2011). Teori-teori psikologi. Ar-Ruzz Media.

- Goddard, H. (2001). *Civil religion*. New York Cambridge University Press
- Hapsari, I & Wibowo, I. (2015). Fanatisme dan agresivitas *suporter* klub sepak bola. *Jurnal Psikologi*, 52-58.
- Haryatmoko. (2003). Mencari akar fanatisme ideologi, agama, atau pemikiran. Ghalia Indonesia
- Hastuti, L.W. (2018). Kontrol diri dan agresif: Tinjauan Meta-Analisis. *Jurnal Buletin Psikologi*, 26(1), 42-53
- Haykal & Novendawati. (2022). *Suporter* remaja sepakbola: fanatisme mempengaruhi perilaku agresi? *JCA Psikologi*.
- Kartini, Kartono. (2003). *Patologi sosial 2, kenakalan remaja*. Raja Grafindo Persada
- Khawaji, Miftakhul. (2018). *Hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola PSIS Semarang panser biru korwil Tlogosari*. Undergraduate thesis, Fakultas Psikologi UNISSULA.
- Kiswarawati. (1992). *Perilaku agresi*. Ghalia Indonesia.
- Krahe, B. 2013. *The social psychology of aggression*. Psycholgy Press.
- Kurniawan, A. (2020). Pengaruh fanatisme dan kontrol diri terhadap agresi verbal pada pendukung calon presiden dan wakil presiden 2019 di kota Malang (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Mahalli, J.A., & Suyuti, J.A. (2008). *Tafsir jalalain jilid 1*. Sinar Baru Algesindo.
- Manaf, R. A. (2023) *Kronologi kerusuhan suporter PSIS Semarang Vs PSS Sleman di Stadion Jatidiri, berawal Snex Vs BCS*. Available at: <https://jateng.tribunnews.com/2023/04/02/kronologi-kerusuhan-suporter-psis-semarang-vs-pss-sleman-di-stadion-jatidiri-berawal-snex-vs-bcs>
- Manuel Rui. (2015). Self-control as a mechanism for controlling aggression: A study in the context of sport competition. *Journal Psychology Elsevier*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2015.08.025>
- Marimaa, Kalmer. (2011). The many faces of fanaticism, *ENDC Proceedings*, 14, 29-55.
- Mehta, C. R., & Patel, N. R. (2012). IBM SPSS exact tests. 1–236.
- Mufidah, L., (2008) Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks pra-nikah siswa Smkn 2 di kota Malang. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Malang)
- Muslich, M. (2017). Hubungan antara fanatisme dengan perilaku konsumtif pada supporter Lazio di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 1-7
- Muslimah, S., & Prasetyo, A. R. (2020). Hubungan antara konformitas dan agresivitas pada *suporter* Psis Semarang. *Jurnal Empati*, 9(3), 242-248.
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi sosial jilid 2*. Salemba Humanika.

- Nugraini, E. D. (2016). Fanatisme remaja terhadap musik populer korea dalam perspektif psikologi sufistik (Studi kasus terhadap EXO-L) (Skripsi Sarjana, UIN Walisongo. Semarang).
- Nurpratami A, Fakhri N, dan Hamid A. N. (2022). Fanatisme dan kontrol diri dengan agresi verbal penggemar kpop di media sosial. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, Vol 9 (2)
- Pamulatsih, Dian. (2017). Hubungan antara emotional focused coping dan agresivitas pada *suporter* sepak bola.
- Prakoso, S. A. (2013). Fanatisme *suporter* sepak bola ditinjau dari tingkat pendidikan (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Prayugi, W. (2022) *3 Bencana sepak bola terbesar di dunia akibat pitch invasion dan gas air mata: Tragedi Peru, Ghana, dan Indonesia*, *Bola.com*. Available at: <https://www.bola.com/indonesia/read/5085915/3-bencana-sepak-bola-terbesar-di-dunia-akibat-pitch-invasion-dan-gas-air-mata-tragedi-peru-ghana-dan-indonesia> (Accessed: 07 September 2024).
- Reber, S.A., Reber, S.E. (2010). Kamus psikologi. Pustaka Pelajar.
- Robles, M. U. (2013). Fanaticism in psychoanalysis. Karnac Book, ltd.
- Sarwono, S.W., dan Meinarno, E.A. (2009). Psikologi sosial. Salemba Humanika
- Sarwono, S.W. & Meinarno, E.A. (2012). Psikologi sosial. Salemba Humanika
- Shihab, Q.M. (2005). *Tafsir al misbah*. Lentera Hati.
- Sofia, R. M., & Cruz, J. F. A. (2015). Self-control as a mechanism for controlling aggression: A study in the context of sport competition. *Personality and Individual Differences*, 87, 302–306. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.08.025>
- Sugiyono. (n.d.). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013a). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono, D. (2013b). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2015b). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. PT Alfabet
- Susantyo, B. (2011). Memahami perilaku agresif: sebuah tinjauan konseptual. *Informasi*. 16 (03): 189 - 202.
- Suwanda, Wahyu. (2016). Gambaran agresivitas remaja *suporter* Persija Jakarta (The Jakmania). *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 5, (2), 38-42.

- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). Psikologi sosial edisi kedua belas. Kencana Prenada Media Group
- Warbuton, W.A., & Anderson, C.A. (2015). Aggression, social psychology of. international encyclopedia of the social & behavioral sciences, 2nd edition, Volume 1.
- Wibawana, W.A. (2022) *Tragedi kanjuruhan: kronologi, penyebab dan jumlah korban*, *detikNews*. Available at: <https://news.detik.com/berita/d-6324274/tragedi-kanjuruhan-kronologi-penyebab-dan-jumlah-korban>
- Widyaningrum, R., & Susilarini, T. (2021). Hubungan antara kontrol diri dan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMAIT Raflesia Depok. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 34–39.
- Wiyani, N. A. (2014). Buku ajar penanganan anak usia dini berkebutuhan khusus. Ar-Ruzz Media.
- Wolman. (2016). Fanatisme dan perilaku agresi *suporter*. *Jurnal Unessa*, 5(1), 12- 19.

## LAMPIRAN

### A. Skala Uji Coba

#### 1. Agresivitas

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya sulit mengendalikan keinginan untuk memukul				
2	Saya mendorong orang lain jika mengganggu saya menonton pertandingan PSIS				
3	Saya mengata-ngatai pemain PSIS yang bermain jelek				
4	Saya berkata kasar ketika mendapatkan provokasi oleh <i>suporter</i> lawan				
5	Saya menyalahkan management ketika tidak dapat memberikan fasilitas yang memadai bagi PSIS				
6	Saya melempar botol ke dalam lapangan ketika sedang marah				
7	Saya merendahkan tim rival PSIS ketika mereka kalah				
8	Saya akan mengingat orang-orang yang telah menghina PSIS				
9	Bagi saya memukul orang lain ketika marah adalah hal yang tidak pantas sehingga saya menghindari hal tersebut				
10	Saya menahan diri dengan mengabaikan orang yang mengganggu saya menonton pertandingan PSIS				
11	Saya menjaga ucapan untuk berkata <i>toxic</i> ketika ada pemain PSIS yang bermain jelek				
12	Saya tetap memberikan support meskipun kesal dengan performa buruk PSIS				
13	Saya memberikan masukan terkait fasilitas yang kurang memadai kepada management				
14	Saya memeluk bantal untuk menahan diri ketika sedang marah				
15	Saya tidak membenci <i>suporter</i> lawan bahkan rival PSIS sekalipun				
16	Saya melupakan hinaan yang dilakukan orang lain				
17	Saya memukul orang lain jika mendapatkan provokasi				
18	Saya berkelahi dengan orang lain yang menghina saya				
19	Saya melakukan psywar untuk menurunkan mental lawan				
20	Saya cenderung mengumpat di kolom komentar instagram ketika PSIS bermain buruk				
21	Saya menyalahkan wasit ketika memberikan keputusan yang kontroversial				
22	Saya menendang kursi stadion ketika marah dan kesal dengan keputusan wasit				
23	Saya mengejek <i>suporter</i> lawan yang merupakan rival dari PSIS				
24	Saya kesal ketika teringat bahwa PSIS pernah dihina oleh <i>suporter</i> lain				
25	Saya menghela nafas untuk menahan diri jika mendapatkan provokasi				

26	Saya diam saja ketika orang lain menghina saya				
27	Saya menasihati seseorang yang menghina PSIS				
28	Saya memberikan masukan melalui kolom komentar instagram ketika PSIS bermain buruk				
29	Saya tidak mudah menyalahkan orang lain ketika tidak sesuai keinginan				
30	Saya menghindari melempar benda di sekitar saya ketika sedang marah				
31	Saya memeberikan dukungan kepada tim rival PSIS ketika mereka kalah				
32	Saya tetap mau berteman dengan orang yang telah menghina PSIS				

## 2. Fanatisme

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya mendukung PSIS dengan menonton pertandingan secara langsung				
2	Saya membela PSIS ketika dihina orang lain				
3	Saya merasa PSIS pantas untuk menjadi juara liga				
4	Saya senang mendukung PSIS secara langsung bersama anggota <i>suporter</i> yang lain				
5	Saya meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk menonton pertandingan PSIS				
6	Saya menyukai PSIS selama lebih dari 1 tahun				
7	Saya mendukung PSIS karena merupakan tim kebanggaan kota Semarang				
8	Keluarga memperbolehkan saya untuk mendukung PSIS				
9	Saya malas menonton pertandingan PSIS secara langsung				
10	Saya bersikap masa bodoh ketika PSIS dihina orang lain				
11	Saya merasa PSIS belum pantas untuk menjadi juara liga				
12	Saya merasa tidak perlu mendukung PSIS secara langsung bersama anggota <i>suporter</i> yang lain				
13	Saya merasa menonton pertandingan PSIS hanya membuang-buang waktu				
14	Saya merasa ketertarikan saya pada PSIS tidak akan bertahan lama				
15	Saya tidak mendukung PSIS walaupun merupakan tim dari kota Semarang				
16	Keluarga meminta saya berhenti mendukung PSIS				
17	Saya selalu membaca berita tentang PSIS				
18	Saya menabung untuk bisa membeli merchandise PSIS				
19	Saya merasa PSIS lebih baik dari klub lainnya				
20	Saya mengikuti perkembangan kelompok <i>suporter</i> PSIS				
21	Saya meninggalkan semua kegiatan untuk menonton pertandingan PSIS				
22	Saya tetap mendukung PSIS walaupun mengalami kekalahan				

23	Saya mendukung PSIS karena menyukai sepak bola				
24	Keluarga memperbolehkan saya membeli merchandise PSIS				
25	Saya tidak peduli ketika berita tentang PSIS muncul di media sosial				
26	Saya memilih untuk tidak membeli merchandise PSIS ketika tidak sesuai selera saya				
27	Saya menganggap ada banyak klub yang lebih baik dari PSIS				
28	Saya tidak tertarik mengikuti perkembangan kelompok <i>suporter</i> PSIS				
29	Saya tidak menonton pertandingan PSIS karena saya sibuk				
30	Saya tidak mau mendukung PSIS lagi karena mengalami kekalahan				
31	Saya tidak mendukung PSIS walaupun menyukai sepak bola				
32	Keluarga saya melarang saya membuang uang untuk membeli merchandise PSIS				

### 3. Kontrol Diri

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya dapat menahan diri untuk menyelesaikan hal yang mendesak terlebih dahulu, dari pada melakukan hal yang tidak bermanfaat				
2	Saya mampu beradaptasi dengan lingkungan baru				
3	Saya memikirkan akibat dari setiap tindakan				
4	Saya berusaha berpikir positif terhadap orang lain				
5	Saya berhati-hati dalam mengambil keputusan				
6	Ketika saya berkomitmen dengan suatu hal, saya siap menanggung konsekuensinya				
7	Saya cenderung melampiaskan kemarahan pada orang yang tidak bersalah				
8	Saya kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru				
9	Saya tidak berpikir panjang sebelum mengambil tindakan				
10	Saya bertindak tanpa memikirkan resiko				
11	Saya ceroboh dalam mengambil keputusan				
12	Saya tidak memikirkan konsekuensi yang bisa muncul dari tindakan yang saya buat				
13	Saya mampu mengendalikan respon untuk tidak bertindak gegabah di situasi yang sulit				
14	Saya mampu berteman dengan tetap menjaga batasan yang saya yakini				
15	Saya menyaring segala informasi yang saya peroleh				
16	Saya mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang				
17	Saya meminimalisir munculnya risiko dalam mengambil keputusan				
18	Saya berpegang teguh pada keputusan yang telah saya buat				
19	Saya cenderung gegabah untuk bertindak di situasi yang sulit				
20	Saya tetap bergaul dengan teman meskipun mereka sering				

	melanggar peraturan				
21	Saya akan meneruskan informasi pada orang lain tanpa mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu				
22	Saya bertindak sesuai keinginan tanpa pikir panjang				
23	Saya tidak memikirkan risiko dari keputusan yang saya buat				
24	Saya tidak siap dengan konsekuensi yang bisa saja muncul dari keputusan yang saya buat				

B. Hasil Uji Validitas, Reliabilitas, dan Daya Beda Aitem

1. Reliabilitas

**Sebelum aitem gugur**

Agresivitas

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,910	32

Fanatisme

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,918	32

Kontrol Diri

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,884	24

**Setelah aitem gugur**

Agresivitas

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items

,925	28
------	----

Fanatisme

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,937	28

Kontrol Diri

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,915	20

2. Daya Beda Aitem

Agresivitas

Aitem	Koefisien korelasi Aitem	Kesimpulan
Item 1	.682	Tinggi
Item 2	.668	Tinggi
Item 3	.736	Tinggi
Item 4	.729	Tinggi
Item 5	.380	Tinggi
Item 6	.612	Tinggi
Item 7	.616	Tinggi
Item 8	.686	Tinggi
Item 9	.506	Tinggi
Item 10	.510	Tinggi
Item 11	.502	Tinggi
Item 12	.443	Tinggi
Item 13	.348	Tinggi
Item 14	.063	Rendah

Item 15	.698	Tinggi
Item 16	.619	Tinggi
Item 17	.663	Tinggi
Item 18	.625	Tinggi
Item 19	.445	Tinggi
Item 20	.648	Tinggi
Item 21	.336	Tinggi
Item 22	.787	Tinggi
Item 23	.809	Tinggi
Item 24	.310	Tinggi
Item 25	.512	Tinggi
Item 26	.490	Tinggi
Item 27	.561	Tinggi
Item 28	-.076	Rendah
Item 29	.154	Rendah
Item 30	.596	Tinggi
Item 31	.508	Tinggi
Item 32	.124	Rendah

Keterangan : aitem berwarna kuning = gugur

#### Fanatisme

Aitem	Koefisien korelasi Aitem	Kesimpulan
Item 1	.673	Tinggi
Item 2	.661	Tinggi
Item 3	.655	Tinggi
Item 4	.647	Tinggi
Item 5	.597	Tinggi
Item 6	.607	Tinggi
Item 7	.543	Tinggi

Item 8	.599	Tinggi
Item 9	.806	Tinggi
Item 10	.729	Tinggi
Item 11	.511	Tinggi
Item 12	.696	Tinggi
Item 13	.698	Tinggi
Item 14	.696	Tinggi
Item 15	.498	Tinggi
Item 16	.502	Tinggi
Item 17	.691	Tinggi
Item 18	.639	Tinggi
Item 19	.625	Tinggi
Item 20	.581	Tinggi
Item 21	.154	Rendah
Item 22	.508	Tinggi
Item 23	.540	Tinggi
Item 24	.616	Tinggi
Item 25	.017	Rendah
Item 26	.239	Rendah
Item 27	.346	Tinggi
Item 28	.106	Rendah
Item 29	.614	Tinggi
Item 30	.619	Tinggi
Item 31	.661	Tinggi
Item 32	.576	Tinggi

Keterangan : aitem berwarna kuning = gugur

#### Kontrol Diri

Aitem	Koefisien korelasi Aitem	Kesimpulan
-------	--------------------------	------------

Item 1	.713	Tinggi
Item 2	.648	Tinggi
Item 3	.376	Tinggi
Item 4	.750	Tinggi
Item 5	.410	Tinggi
Item 6	.228	Rendah
Item 7	.273	Rendah
Item 8	.327	Tinggi
Item 9	.816	Tinggi
Item 10	.849	Tinggi
Item 11	.646	Tinggi
Item 12	.592	Tinggi
Item 13	.634	Tinggi
Item 14	.637	Tinggi
Item 15	.518	Tinggi
Item 16	.630	Tinggi
Item 17	.778	Tinggi
Item 18	.650	Tinggi
Item 19	.123	Rendah
Item 20	-.265	Rendah
Item 21	.331	Tinggi
Item 22	.828	Tinggi
Item 23	.633	Tinggi
Item 24	.649	Tinggi

### C. Skala Penelitian

#### 1. Agresivitas

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya sulit mengendalikan keinginan untuk memukul				
2	Saya mendorong orang lain jika mengganggu saya menonton pertandingan PSIS				

3	Saya mengata-ngatai pemain PSIS yang bermain jelek				
4	Saya berkata kasar ketika mendapatkan provokasi oleh <i>suporter</i> lawan				
5	Saya menyalahkan management ketika tidak dapat memberikan fasilitas yang memadai bagi PSIS				
6	Saya melempar botol ke dalam lapangan ketika sedang marah				
7	Saya merendahkan tim rival PSIS ketika mereka kalah				
8	Saya akan mengingat orang-orang yang telah menghina PSIS				
9	Bagi saya memukul orang lain ketika marah adalah hal yang tidak pantas sehingga saya menghindari hal tersebut				
10	Saya menahan diri dengan mengabaikan orang yang mengganggu saya menonton pertandingan PSIS				
11	Saya menjaga ucapan untuk berkata <i>toxic</i> ketika ada pemain PSIS yang bermain jelek				
12	Saya tetap memberikan support meskipun kesal dengan performa buruk PSIS				
13	Saya memberikan masukan terkait fasilitas yang kurang memadai kepada management				
14	Saya tidak membenci <i>suporter</i> lawan bahkan rival PSIS sekalipun				
15	Saya melupakan hinaan yang dilakukan orang lain				
16	Saya memukul orang lain jika mendapatkan provokasi				
17	Saya berkelahi dengan orang lain yang menghina saya				
18	Saya melakukan psywar untuk menurunkan mental lawan				
19	Saya cenderung mengumpat di kolom komentar instagram ketika PSIS bermain buruk				
20	Saya menyalahkan wasit ketika memberikan keputusan yang kontroversial				
21	Saya menendang kursi stadion ketika marah dan kesal dengan keputusan wasit				
22	Saya mengejek <i>suporter</i> lawan yang merupakan rival dari PSIS				
23	Saya kesal ketika teringat bahwa PSIS pernah dihina oleh <i>suporter</i> lain				
24	Saya menghela nafas untuk menahan diri jika mendapatkan provokasi				
25	Saya diam saja ketika orang lain menghina saya				
26	Saya menasihati seseorang yang menghina PSIS				
27	Saya menghindari melempar benda di sekitar saya ketika sedang marah				
28	Saya memeberikan dukungan kepada tim rival PSIS ketika mereka kalah				

## 2. Fanatisme

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya mendukung PSIS dengan menonton pertandingan secara langsung				

2	Saya membela PSIS ketika dihina orang lain				
3	Saya merasa PSIS pantas untuk menjadi juara liga				
4	Saya senang mendukung PSIS secara langsung bersama anggota <i>suporter</i> yang lain				
5	Saya meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk menonton pertandingan PSIS				
6	Saya menyukai PSIS selama lebih dari 1 tahun				
7	Saya mendukung PSIS karena merupakan tim kebanggaan kota Semarang				
8	Keluarga memperbolehkan saya untuk mendukung PSIS				
9	Saya malas menonton pertandingan PSIS secara langsung				
10	Saya bersikap masa bodoh ketika PSIS dihina orang lain				
11	Saya merasa PSIS belum pantas untuk menjadi juara liga				
12	Saya merasa tidak perlu mendukung PSIS secara langsung bersama anggota <i>suporter</i> yang lain				
13	Saya merasa menonton pertandingan PSIS hanya membuang-buang waktu				
14	Saya merasa ketertarikan saya pada PSIS tidak akan bertahan lama				
15	Saya tidak mendukung PSIS walaupun merupakan tim dari kota Semarang				
16	Keluarga meminta saya berhenti mendukung PSIS				
17	Saya selalu membaca berita tentang PSIS				
18	Saya menabung untuk bisa membeli merchandise PSIS				
19	Saya merasa PSIS lebih baik dari klub lainnya				
20	Saya mengikuti perkembangan kelompok <i>suporter</i> PSIS				
21	Saya tetap mendukung PSIS walaupun mengalami kekalahan				
22	Saya mendukung PSIS karena menyukai sepak bola				
23	Keluarga memperbolehkan saya membeli merchandise PSIS				
24	Saya menganggap ada banyak klub yang lebih baik dari PSIS				
25	Saya tidak menonton pertandingan PSIS karena saya sibuk				
26	Saya tidak mau mendukung PSIS lagi karena mengalami kekalahan				
27	Saya tidak mendukung PSIS walaupun menyukai sepak bola				
28	Keluarga saya melarang saya membuang uang untuk membeli merchandise PSIS				

### 3. Kontrol Diri

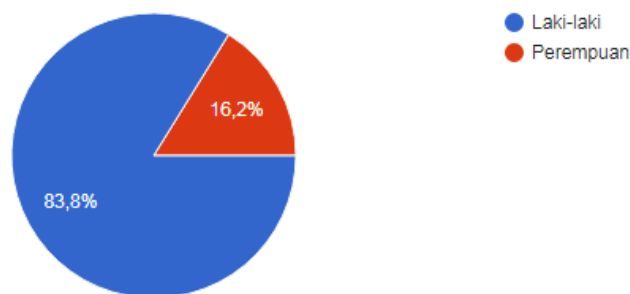
No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya dapat menahan diri untuk menyelesaikan hal yang mendesak terlebih dahulu, dari pada melakukan hal yang tidak bermanfaat				
2	Saya mampu beradaptasi dengan lingkungan baru				
3	Saya memikirkan akibat dari setiap tindakan				
4	Saya berusaha berpikir positif terhadap orang lain				

5	Saya berhati-hati dalam mengambil keputusan				
6	Saya kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru				
7	Saya tidak berpikir panjang sebelum mengambil tindakan				
8	Saya bertindak tanpa memikirkan resiko				
9	Saya ceroboh dalam mengambil keputusan				
10	Saya tidak memikirkan konsekuensi yang bisa muncul dari tindakan yang saya buat				
11	Saya mampu mengendalikan respon untuk tidak bertindak gegabah di situasi yang sulit				
12	Saya mampu berteman dengan tetap menjaga batasan yang saya yakini				
13	Saya menyaring segala informasi yang saya peroleh				
14	Saya mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang				
15	Saya meminimalisir munculnya risiko dalam mengambil keputusan				
16	Saya berpegang teguh pada keputusan yang telah saya buat				
17	Saya akan meneruskan informasi pada orang lain tanpa mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu				
18	Saya bertindak sesuai keinginan tanpa pikir panjang				
19	Saya tidak memikirkan risiko dari keputusan yang saya buat				
20	Saya tidak siap dengan konsekuensi yang bisa saja muncul dari keputusan yang saya buat				

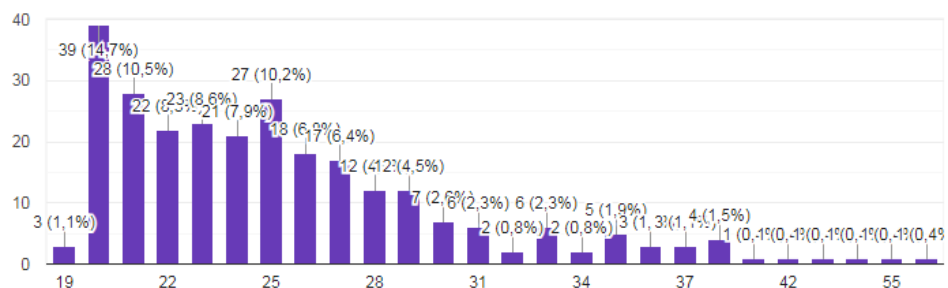
#### D. Hasil Penelitian

##### 1. Hasil Uji Deskriptif

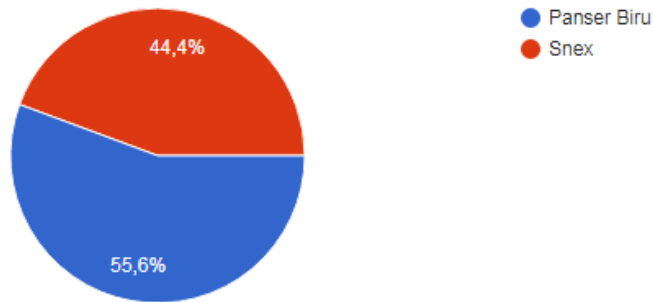
Jenis Kelamin



Usia



### Kelompok *suporter*



### Descriptivestatistic

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fanatisme	266	52,00	111,00	85,7895	13,02801
Kontrol Diri	266	31,00	80,00	59,9135	10,84418
Agresivitas	266	32,00	101,00	64,3496	13,94578
Valid N (listwise)	266				

### Frekuensi Agresivitas

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 50,403$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$50,403 \leq X < 78,295$
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$78,295 \geq X$

### Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	53	19,9	19,9	19,9
Sedang	195	73,3	73,3	93,2
Tinggi	18	6,8	6,8	100,0
Total	266	100,0	100,0	

### Frekuensi Fanatisme

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 72,761$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$72,761 \leq X < 98,817$

	(Mean +1SD)	
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$98,817 \geq X$

**Kategori**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	57	21,4	21,4	21,4
Sedang	161	60,5	60,5	82,0
Tinggi	48	18,0	18,0	100,0
Total	266	100,0	100,0	

**Frekuensi Kontrol Diri**

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 49,069$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$49,069 \leq X < 70,757$
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$70,757 \geq X$

**Kategori**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	45	16,9	16,9	16,9
Sedang	176	66,2	66,2	83,1
Tinggi	45	16,9	16,9	100,0
Total	266	100,0	100,0	

2. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas 1

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		266
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,20043392
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,056
	Negative	-,068
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,005 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji Normalitas 2

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		266	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	11,20043392	
Most Extreme Differences	Absolute	,068	
	Positive	,056	
	Negative	-,068	
Test Statistic		,068	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,005 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,163 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,153
		Upper Bound	,172

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

3. Hasil Uji Linearitas

Fanatisme dengan Agresivitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Agresivitas * Fanatisme	Between Groups	(Combined)	10435,303	47	222,028	1,178	,218
		Linearity	2865,836	1	2865,836	15,200	,000
		Deviation from Linearity	7569,468	46	164,554	,873	,703
	Within Groups		41103,182	218	188,547		
Total			51538,485	265			

Kontrol Diri dengan Agresivitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Agresivitas * Kontrol Diri	Between Groups	(Combined)	25950,705	44	589,789	5,094	,000
		Linearity	17268,719	1	17268,719	149,149	,000
		Deviation from Linearity	8681,986	43	201,907	1,744	,005
	Within Groups		25587,780	221	115,782		
Total			51538,485	265			

#### 4. Hasil Uji Hipotesis

##### Hasil Regresi

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,596 <sup>a</sup>	,355	,350	11,243

a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Fanatisme

b. Dependent Variable: Agresivitas

##### Hasil Perhitungan Anova

##### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18294,309	2	9147,155	72,365	,000 <sup>b</sup>
	Residual	33244,176	263	126,404		
	Total	51538,485	265			

a. Dependent Variable: Agresivitas

b. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Fanatisme

##### Hasil Regresi Linear Berganda

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	100,920	4,794		21,052	,000
	Fanatisme	,189	,066	,177	2,848	,005
	Kontrol Diri	-,881	,080	-,685	-11,048	,000

a. Dependent Variable: Agresivitas

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Dimas Wahyu Pratama  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 21 Juli 2000  
Alamat : Jl. Cilosari Dalam 3 RT.08 RW.07 Kel. Kemijen, Kec.  
Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah  
Email : dimaswp33@gmail.com  
No.Telp : 089669985358

### B. Riwayat Pendidikan

1. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. SMK Negeri 7 Semarang
3. SMP Negeri 3 Semarang
4. SDN Kemijen 03 Semarang

### C. Riwayat Pekerjaan

- |   |                     |
|---|---------------------|
| 1. PT. Indonesian People Power (Intern)             | Feb 2024 - Jun 2024 |
| 2. PT. Surveyor Indonesia                           | Apr 2021 - Jul 2021 |
| 3. PT. Berca Mandiri Perkasa                        | Jun 2019 - Des 2020 |
| 4. PT. Astra International Daihatsu Klaten (Intern) | Jul 2018 - Des 2018 |

### D. Pengalaman Organisasi

1. Karang Taruna Bangkit Abadi